REPRESENTASI KEMISKINAN STRUKTURAL DI DAERAH 3T DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK* (2017) DAN *HUMBA DREAMS* (2019): SEBUAH ANALISIS SEMIOTIKA STRUKTURAL

Nama Peneliti :

Nadira Putri Azzahra

20321304

Dosen Pengampu :

Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms.

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

REPRESENTASI KEMISKINAN STRUKTURAL DI DAERAH 3T DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK* (2017) DAN *HUMBA DREAMS* (2019): SEBUAH ANALISIS SEMIOTIKA STRUKTURAL

Disusun oleh

NADIRA PUTRI AZZAHRA

20321304

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 29 Agustus 2024

Dosen Pembimbing,

Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms.

NIDN 0517078101

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

REPRESENTASI KEMISKINAN STRUKTURAL DI DAERAH 3T DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK* (2017) DAN *HUMBA DREAMS* (2019): SEBUAH ANALISIS SEMIOTIKA STRUKTURAL

Disusun oleh :

NADIRA PUTRI AZZAHRA

20321304

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal :

Dewan Penguji:

1. Ketua : Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms.
NIDN. 0517078101 (.....)

2. Anggota. : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.
NIDN. 0512048302 (.....)

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.SI., PH.D.
NIDN. 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nadira Putri Azzahra
Tempat dan Tanggal Lahir	: Jakarta, 19 Oktober 2002
Alamat	: Jl. Cilandak Dalam 1 No. 19, Cilandak Barat, Jakarta Selatan
NIM	: 20321304
Program Studi	: Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Hubungan Internasional adalah karya saya sendiri yang dikerjakan secara jujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses parafrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 29 Juli 2024



Nadira Putri Azzahra

MOTTO

"Only you can turn your dreams into a reality. And you everything to need to make it happen"

"Buatlah tujuan untuk hidup, kemudian gunakan segenap kekuatan untuk mencapainya, kamu pasti berhasil."
(Utsman Bin Affan)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

Keluarga tercinta terutama Ayah dan Bunda yang selalu memberikan *support* kepada saya dan selalu mendoakan saya dalam keadaan apapun.
Dan juga untuk diri saya sendiri yang sudah bertahan dan berjuang dalam kondisi apapun sehingga bisa betahan sampai saat ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji serta syukur peneliti panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan pertolongan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Representasi Kemiskinan Struktural Di Daerah 3t Dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (2017) Dan *Humba Dreams* (2019): Sebuah Analisis Semiotika Struktural " dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman jahilliyah menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Skripsi ini diteliti dan dituliskan semaksimal mungkin untuk memenuhi kewajiban peneliti dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi, di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Meskipun peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan penelitiannya dan belum bisa dikatakan sempurna, tetapi banyak ilmu dan pembelajaran baru yang peneliti dapatkan selama masa penelitian.

Tidak lupa juga dalam pengerjaan skripsi ini banyak pihak yang terlibat untuk memberikan dukungan dan doa selama peneliti melakukan penelitian ini. Maka dengan itu, izinkan peneliti untuk mengucapkan rasa syukur dan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua saya tercinta, Ayah Trilaksono Ahmad Bargowo, dan Bunda Fitria yang selalu memberikan segala dukungan berupa materi, waktu, kesabaran, doa, dan kasih sayang yang berlimpah kepada peneliti dari lahir hingga saat ini dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan juga untuk adik-adik saya, Abang Nadhif Zandra Adwitiya dan Adik Nadjaisha Zaida Nismara yang selalu mendukung dan menemani hari-hari saya selama ini.
2. Keluarga besar peneliti, Mami Ismi Rahayu, tante-tante, om-om, dan sepupu-sepupu saya yang telah mendukung, dan mendoakan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Pd.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu, kesabaran, dan dukungan kepada peneliti dalam memberikan bimbingan dan ilmu selama proses pengerjaan skripsi ini. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan dan keberkahan dunia akhirat.
6. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu dalam memberikan arahan akademik selama proses perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staff program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas segala waktu dan ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan ini.
8. Keyshia Alma Raharjo sepupu dan *house mate* terbaik peneliti selama di Jogja, yang selalu menemani peneliti ketika pengerjaan skripsi, dan yang selalu mendengarkan keluh kesah peneliti selama ini.
9. Wardatul Jannah dan Reifalenza Syafilla sahabat terbaik selama ini yang selalu bersama dan menemani peneliti dari zaman sekolah sampai saat ini, yang telah mendukung dan selalu memberikan semangat untuk semua hal kepada saya.
10. Razni Medha, Oviregilda, dan Shafiyyatul Zahra teman-teman seperjuangan saya selama perkuliahan di Jogja dari awal hingga akhir, yang telah bersama melewati suka duka perkuliahan selama ini. Dan yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Muhazib, ABP, Kiko, Hanif, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang sudah menemani dan menghibur peneliti selama masa perkuliahan ini.
12. Dan yang terakhir, Kevin Rayhan Hughie Alghifari yang selalu menemani peneliti setiap harinya, selalu memberikan semangat, dan selalu siap menjadi tempat keluh kesah peneliti dalam mengerjakan skripsi atau dalam hal lainnya.

Peneliti sangat sadar masih banyak kekurangan dalam penelitian skripsi ini dan masih jauh dari kata sempurna, maka peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran untuk memperbaiki skripsi ini kedepannya. Tetapi peneliti tetap berharap bahwa skripsi ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Sekali lagi peneliti sangat berterima kasih kepada seluruh pihak-pihak di atas dan pihak lainnya yang tidak dapat dituliskan satu-persatu untuk segala bentuk dukungan dalam proses penelitian skripsi ini.

Yogyakarta, 29 Agustus 2024

Nadira Putri Azzahra

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

ABSTRAK ..... **xiii**

ABSTRACT ..... **xiv**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang **1**

B. Rumusan Masalah **5**

C. Tujuan Penelitian **5**

D. Manfaat Penelitian **5**

1. Manfaat Teoritis 5
2. Manfaat Praktis 5

E. Tinjauan Pustaka **6**

1. Penelitian Terdahulu 6
2. Kerangka Pemikiran 9
   a. Representasi 9
   b. Kemiskinan Struktural 9
   c. Film dan Penggambaran Masyarakat di Wilayah 3T 10

F. Metodologi Penelitian 11
1. Jenis dan pendekatan penelitian 11
2. Unit Analisis Data 12
3. Teknik Pengumpulan Data 17

BAB II 18

OBJEK PENELITIAN 18

A. Profile Film 18
1. Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak 18
2. Film Humba Dreams 20

B. Sinopsis Film 21
1. Sinopsis Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak 21
2. Sinopsis Film *Humba Dreams* 23

C. Isu Kemiskinan Di Daerah 3T 25

BAB III 27

TEMUAN PENELITIAN 27

A. Analisis Semiotika Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak 27
1. *Scene* satu 27
2. *Scene* Dua 31
3. *Scene* Tiga 32
4. *Scene* Empat 34
5. *Scene* Lima 38
6. *Scene* Enam 39

B. Analisis Semiotika Film *Humba Dreams* 44
1. *Scene* Satu 44
2. *Scene* Dua 45
3. *Scene* Tiga 48
4. *Scene* Empat 50
5. *Scene* Lima 51
6. *Scene* Enam 53

C. *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan *Humba Dreams* dalam Dua Struktur Bahasa Film yang Berbeda, Telaah Jauh Struktur Semiotik Ferdinand De Saussure 55

BAB IV 58

PENUTUP 58

A. Kesimpulan 58

B. Keterbatasan Penelitian 60

C. Saran 60

DAFTAR PUSTAKA 62

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 ..... **11**
Tabel 1.2 ..... **13**
Tabel 3.1 ..... **23**
Tabel 3.2 ..... **28**
Tabel 3.3 ..... **27**
Tabel 3.4 ..... **29**
Tabel 3.5 ..... **32**
Tabel 3.6 ..... **33**
Tabel 3.7 ..... **37**
Tabel 3.8 ..... **38**
Tabel 3.9 ..... **40**
Tabel 3.10 ..... **42**
Tabel 3.11 ..... **43**
Tabel 3.12 ..... **45**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 ..... **10**
Gambar 1.2 ..... **11**
Gambar 1.3 ..... **11**
Gambar 1.4 ..... **11**
Gambar 1.5 ..... **12**
Gambar 1.6 ..... **12**
Gambar 1.7 ..... **12**
Gambar 1.8 ..... **12**
Gambar 1.9 ..... **13**
Gambar 1.10 ..... **13**
Gambar 1.11 ..... **13**
Gambar 1.12 ..... **13**
Gambar 1.13 ..... ***14***
Gambar 2.1 ..... ***15***
Gambar 2.2 ..... **16**
Gambar 3.1 ..... **23**
Gambar 3.2 ..... **26**
Gambar 3.3 ..... **27**
Gambar 3.4 ..... **29**
Gambar 3.5 ..... **32**
Gambar 3.6 ..... **33**
Gambar 3.7 ..... **37**
Gambar 3.8 ..... **38**
Gambar 3.9 ..... **41**
Gambar 3.10 ..... **42**
Gambar 3.11 ..... **43**
Gambar 3.12 ..... **45**

ABSTRAK

Film bukan hanya semata-mata hanya untuk menghibur para penontonnya, tetapi bagaimana membuat film yang dapat memberikan edukasi kepada penontonnya tetapi tetap dapat menghibur. Saat ini, banyak film yang menceritakan tentang isu sosial dan kritik sosial, salah satunya adalah terkait bagaimana gambaran kemiskinan. Permasalahan kemiskinan ini banyak terjadi karena lingkungan sosial yang memang tidak mendukung pertumbuhan ekonomi. Rata-rata kemiskinan banyak terjadi di daerah pedalaman, yang dimana akses teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang sangat terbatas. Pada saat ini, kemiskinan banyak terjadi di kawasan 3T, yaitu kawasan Terdepan, Terpencil, Tertinggal. Kawasan 3T ini terbentuk karena adanya ketidak merataan pembangunan. Beberapa film yang mengangkat tentang permasalahan di daerah 3T terutama sumba adalah *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan *Humba Dreams.* Metode penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif dengan model analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil dari penelitian ini, Sumba masih menjadi salah satu daerah yang mengalami kemiskinan. Gambaran kemiskinan yang ditampilkan adalah dengan lapangan kerja yang sangat terbatas, tidak meratanya pembangunan, transportasi publik yang kurang memadai dan juga fasilitas umum yang masih kurang layak dan kurang memadai.

Kata Kunci *:* Film, Kemiskinan, Kawasan 3T, Analisis Semiotika, Ferdinand de Saussure

ABSTRACT

Films are not only meant to entertain the audience, but how to make a movie that can educate the audience while still being entertaining. Currently, there are many movies that tell about social issues and social criticism, one of which is related to how poverty is depicted. Many of these poverty problems occur because of a social environment that does not support economic growth. On average, poverty occurs in rural areas, where access to technology and economic growth is very limited. At present, poverty occurs in many 3T areas, namely the Frontier, Remote, Disadvantaged areas. This 3T area was formed due to uneven development. Some films that raise problems in the 3T area, especially Sumba, are Marlina the Killer in Four Acts and Humba Dreams. This research method uses a qualitative approach with Ferdinand de Saussure's semiotic analysis model. The results of this study show that Sumba is still one of the areas experiencing poverty. The picture of poverty shown is with very limited employment opportunities, uneven development, inadequate public transportation and also public facilities that are still inadequate and inadequate.

Keywords: *Films, Poverty, 3T Area, Semiotic Analysis, Ferdinand de Saussure*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah satu media massa yang dapat merekam dan memberikan gambaran realitas kehidupan yang terjadi di tengah masyarakat. Film ini diatur dan dibuat sebaik mungkin agar penonton dapat memahami pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Film juga menjadi suatu sarana bagi para pembuat film untuk mereka menyalurkan ide, cerita, ataupun pesan melalui gambaran atau tayangan yang terdapat dalam film yang dibuatnya. Maka, film ini adalah media massa yang dengan sengaja dibuat agar dapat menyalurkan cerita ataupun pesan kepada para penontonnya.

Zaman sekarang film sangat memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan masyarakat. Film dibuat bukan semata-mata hanya untuk menghibur para penontonnya, tetapi bagaimana membuat film yang dapat memberikan edukasi kepada penontonnya tetapi tetap dapat menghibur. Saat ini, sudah banyak film nasional maupun internasional yang mengangkat cerita tentang kehidupan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan untuk memberikan informasi kepada penonton bagaimana realitas sosial yang berada ditengah kehidupan saat ini. Film merupakan suatu hasil kebudayaan manusia yang memiliki dampak besar bagi masyarakat serta mampu untuk dijadikan sebagai alat doktrinisasi untuk penontonnya (Pratista, 2008). Film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi (UU RI Nomor 33 Tahun 2009). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa saat ini film memiliki peran yang sangat besar untuk perkembangan masyarakat, maka karena film memiliki dampak yang sangat besar bagi individu ataupun masyarakat, film banyak dibuat denga nisi atau cerita yang dapat mengedukasi dan memiliki makna didalamnya, salah satunya realitas sosial masyarakat yang masih banyak terjadi ditengah kehidupan saat ini.

Film banyak mengangkat isu ataupun kritik sosial pada saat ini, salah satu isu sosial yang banyak disampaikan melalui film adalah kemiskinan. Pada saat ini kemiskinan khususnya di Indonesia masih sangat marak, maka banyak pembuat film yang mengangkat cerita terkait kemiskinan agar masyarakat atau khalayak luas dapat memiliki pemikiran yang terbuka terkait lingkungan sekitarnya. Dari data Kemenkeu tingkat kemiskinan tahun

2022 kurang lebih mencapai 9,57% atau sebanyak 26,36 juta orang. Permasalahan kemiskinan ini banyak terjadi karena lingkungan sosial yang memang tidak mendukung pertumbuhan ekonomi. Rata-rata kemiskinan banyak terjadi di daerah pedalaman, yang dimana akses teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang sangat terbatas. Yang membuat penduduk atau masyarakat di daerah tersebut banyak yang sulit untuk mendapatkan penghasilan, karena mata pencaharian atau sumber penghasilan yang memang sangat minim. Tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat di perkotaan tidak banyak yang mengalami kemiskinan, tapi bisa terbilang lebih minim dibandingkan dengan daerah atau pedesaan karena perkotaan lebih banyak lapangan kerja, sehingga membuat tingkat kemiskinan di kota lebih sedikit. Masyarakat miskin di daerah dan di kota bisa dibilang sulit untuk keluar dan terbebas dari kemiskinan, karena banyak diantara mereka kemiskinan yang mereka alami adalah kemiskinan antar generasi (Thung Ju Lan, 2019). Maka dari itu, kemiskinan banyak terjadi karena keturunan, yang dimana setiap keturunan lahir dari keluarga yang miskin dan tidak mampu.

Pada saat ini, kemiskinan banyak terjadi di kawasan 3T, yaitu kawasan Tertinggal, Terdepan, Terluar. Kawasan 3T ini terbentuk karena pembangunan di kawasan atau daerah tersebut masih terbilang sangat rendah. Hal tersebut disebabkan karena adanya ketidak merataan pembangunan seperti didaerah lainnya, yang membuat masyarakat di kawasan ini juga menjadi sulit untuk berkembang menjadi lebih baik. Pembangunan yang tidak merata ini yang mengakibatkan banyak masyarakat sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak karena lapangan pekerjaan yang masih terbilang sulit untuk didapatkan disana, sehingga membuat masyarakat di kawasan 3T menjadi tidak stabil penghasilannya. Salah satu daerah di Indonesia menurut kemendikbud adalah daerah Sumba Nusa Tenggara Timur. Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2022 angka kemiskinan di Sumba Barat mencapai 27,47%, Sumba Timur mencapai 28,22%, Sumba Tengah mencapai 32,51%, dan Sumba Barat Daya mencapai 27,16%.

Kemiskinan banyak terjadi karena faktor kondisi sosial masyarakat ataupun kondisi keluarga. Hal tersebut disebut sebagai kemiskinan struktural. Banyak film yang mengangkat isu kemiskinan struktural ini, salah satunya seperti film Laskar Pelangi karya sutradara Riri Riza yang rilis pada tahun 2008. Film ini menceritakan bagaimana kondisi daerah Belitung yang saat itu masih minim fasilitas dan juga masih banyak masyarakat yang kesulitan. Pada film ini menayangkan bagaimana kondisi sosial masyarakat di daerah Belitung yang masih sulit mendapatkan pekerjaan, lapangan pekerjaan yang terbatas,

pendidikan yang masih minim, bahkan masih banyak masyarakat yang memilii kondisi keluarga yang kurang mampu sehingga harus putus sekolah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Maka dapat dikatakan bahwa film Laskar Pelangi ini mengangkat isu kemiskinan struktural yang terjadi di Belitung karena faktor kondisi sosial dan kondisi keluarga yang tidak mendukung pertumbuhan masyarakat.

Banyak cara untuk mengetahui bagaimana representasi suatu pesan yang terdapat atau terkandung dalam suatu karya film, salah satunya adalah menggunakan model analisis semiotika. Analisis semiotika ini adalah suatu metode analisis dengan memahami dan menginterpretasikan tanda-tanda atau simbol-simbol dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti bahasa, gambar, ataupun film. Semiotika ini digunakan untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana suatu makna yang dibentuk dan disampaikan dalam suatu media Maka, alasan mengapa penelitian ini menggunakan analisis semiotika sebagai metodenya adalah karena film adalah suatu sistem tanda yang diisi oleh berbagai elemen seperti gambar, dialog, dinematografi, suara, dan simbol lainnya yang ditayangkan dalam fim tersebut, dan juga setiap film pasti memiliki suatu makna yang terkandung dalam tanda atau simbol-simbol tersebut, sehingga digunakannya analisis semiotika ini dapat membantu mengidentifikasikan makna yang terdapat dalam sebuah film tersebut. Banyak jenis model analisis semiotika yang ada, dan untuk penelitian ini digunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

Model analisis semiotika Ferdinand de Saussure adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami suatu makna atau pesan dibalik tanda-tanda dalam bentuk komunikasi, terutama dalam suatu bentuk bahasa. Model analisis semiotika ini dapat membantu bagaimana suatu pesan atau makna dikomunikasi dalam sebuah film, bisa disampaikan melalui dialog, visual, sinematografi, dan yang lainnya. Konsep dari analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang digunakan dalam penelitian ini adalah penanda (*signifier*) yang merupakan suatu bentuk tanda atau simbol yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung, petanda (*signified*) yang merupakan suatu konsep atau makna dari penanda yang didapat, *langue* yang merupakan suatu sistem bahasa secara umum yang dapat dipahami, dan yang terakhir adalah *parole* yang merupakan bagaimana sistem bahasa dipraktikkan atau merujuk pada penggunaan suatu bahasa yang diujarkan.

Saat ini penelitian film dengan menggunakan analisis semiotika sudah banyak dan bermacam-macam, baik itu menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes, John Fiske, ataupun Ferdinand de Saussure. Salah satu penelitian yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah penelitian karya Bayu Aji Sentanu dengan judul "*Women*

Power pada Film Karya Marvel (Studi Analisis Semiotika pada Film *Captain Marvel, The Avengers End Game,* dan *New Mutan)*". Penelitian ini mengangkat penelitian terkait penggambaran perempuan pada tiga film Marvel. Seperti yang banyak diketahui bahwa dalam film tokoh perempuan biasanya lebih sering digunakan sebagai tokoh pendukung yang tidak terlalu dominan dibandingkan dengan tokoh laki-laki. Hal tersebut adalah realitas sosial yang masih banyak terjadi pada saat ini juga, yang merupakan cara pandang masyarakat terkait seorang perempuan yang dianggap derajatnya masih dibawah laki-laki. Maka dalam film ini ingin mencari bagaimana penggambaran kekuatan seorang perempuan dengan menggunakan model Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada konsep penanda dan petanda untuk memaknai film tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat dua film yang menceritakan dan menggambarkan bagaimana kemiskinan struktural yang masih terjadi di daerah tertinggal, terutama di daerah Sumba NTT, yaitu film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan *Humba Dreams.* Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* adalah salah satu film yang menceritakan tentang perjuangan seorang Marlina yaitu tokoh utama perempuan yang mengalami pelecehan seksual. Tetapi, masalah yang menimpa Marlina membuat ia harus berjuang sendiri untuk mendapatkan keadilan atas haknya yang dirampas. Dalam film ini dapat dicari bagaimana bentuk kemiskinan yang dialami dari tokoh perempuan yang membuat perempuan tersebut harus mendapatkan masalah dimana haknya dirampas, sehingga harus menyelesaikan masalah yang dihadapi, demi mendapatkan hasil sesuai dengan tujuannya. Film yang kedua adalah *Humba Dreams* yaitu film yang menceritakan tentang seorang laki-laki yang harus balik ke daerah asalnya yaitu sumba untuk menyelesaikan amanat yang ditinggalkan oleh sang ayah. Film *Humba Dreams* ini juga memperlihatkan permasalahan yang terdapat di daerah pedalaman Indonesia, yaitu Sumba. Salah satunya adalah masalah perekonomian, yaitu kemiskinan yang dimana di Sumba sana masih sulit untuk mendapatkan perekonomian yang baik dan layak. Dan juga permasalahan lainnya yang menyulitkan masyarakat di Sumba untuk mengakses dan mendapatkan fasilitas yang baik.

Maka dari itu, penelitian ini ingin meneliti dan mencari tahu bagaimana film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan film *Humba Dreams* ini menyampaikan suatu pesan atau merepresentasikan suatu realitas sosial yang masih terjadi pada saat ini, yaitu kemiskinan struktural. Dari kedua film ini dapat dicari bagaimana bentuk atau representasi dari kemiskinan yang dialami oleh masyarakat di daerah pedalaman yang mengakibatkan atau memberikan dampak dari timbulnya masalah lainnya. Dengan

menggunakan metode Analisis Semiotika, yang dimana penelitian ini menganalisis bagian-bagian tertentu yang menggambarkan bagaimana kemiskinan yang terjadi dan bagaimana kemiskinan mengakibatkan adanya masalah lain yang timbul.

B. Rumusan Masalah

Gambaran kemiskinan di daerah pedalaman terutama kawasan 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar), yang dimana daerah ini mengalami pembangunan yang tidak merata, sehingga membuat angka atau tingkat kemiskinan cukup tinggi. Dan juga gambaran kemiskinan yang mengakibatkan dan menimbulkan masalah-masalah lainnya. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Bagaimana representasi kemiskinan struktural di daerah 3T dalam film *marlina si pembunuh dalam empat babak* (2017) dan *humba dreams* (2019) dengan menggunakan sebuah analisis semiotika struktural "

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mencari tahu bagaimana keadaan perekonomian di kawasan 3T
2. Untuk mencari tahu gambaran kemiskinan yang terjadi di kawasan 3T
3. Untuk mencari tahu bagaimana kemiskinan bisa mengakibatkan timbulnya masalah lain
4. Untuk mencari tahu bagaimana kemiskinan structural di kawasan 3T melalui gambaran yang ditayangkan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan *Humba Dreams*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran bagi penelitian yang serupa.
b. Untuk meningkatkan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya pada analisis isi dan teks media dengan menggunakan materi analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

a. Dapat diketahui bagaimana keadaan perekonomian di wilayah 3T, yang mengakibatkan adanya kemiskinan yang terjadi di wilayah tersebut.

b. Dapat mengetahui seperti apa kemiskinan structural di wilayah 3T bisa menimbulkan adanya masalah lainnya yang digambarkan dan ditampilkan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan *Humba Dreams.*

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang pertama ini karya Galih Erlambang Wiradinata meneliti suatu masalah yang terjadi, terutama di daerah perkotaan. Masalah yang ingin diangkat adalah masalah kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural yang dikaji adalah golongan masyarakat miskin struktural di perkotaan. Dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa daerah perkotaan yang menjadi pusat pemerintahan tidak menutup kemungkinan bahwa masih adanya kesenjangan sosial. Pada penelitian ini kemiskinan yang terjadi di perkotaan ditandai karena adanya pemukiman liar. Maka, penelitian ini mengkaji dan mencari tahu bagaimana representasi kemiskinan struktural melalui media video klip dari grup band Superglad dan Navicula. Dalam video klip ini menggambarkan kemiskinan yang terjadi di perkotaan, khususnya di Jakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika dan observasi. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis semiotika John Fiske dan juga melakukan observasi melalui media, yaitu berupa video klip.

Pada penelitian kedua ini karya Anggi Indriani dan Sumartini meneliti isu sosial yang saat ini banyak terjadi. Fokus utamanya adalah mengenai hadir dan terjadinya suatu permasalahan sosial dalam sebuah karya sastra. Permasalahan sosial yang diangkat dalam penelitian ini adalah masalah kemiskinan yang merupakan suatu keadaan di lingkungan sosial yang saat ini sangat rumit dan sulit untuk dituntaskan. Dalam penelitian ini ingin mengkaji bagaimana karya sastra menyajikan isu permasalahan kemiskinan ini kedalamnya. Maka, dalam para peneliti meneliti salah satu karya sastra yang mengangkat terkait topik kemiskinan yaitu karya Nunun Y dengan judul *Gadis Pesisir.* Pada karya sastra tersebut juga mengangkat topik kemiskinan di daerah, yaitu di pesisir Jayapura. Dalam karya sastra tersebut juga menjelaskan bagaimana dampak yang terjadi dari kemiskinan. Karena kehidupan mereka di daerah atau tempat yang tertinggal membuat akses mereka juga menjadi sulit dibandingkan dengan kehidupan di perkotaan. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah deskripsi kualitatif, yaitu mendeskripsikan target dari data yang didapat. Dan pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra.

Pada penelitian yang ketiga karya Valdy Yonatan dan Naldo Yanuar Heryanto ini meneliti permasalahan sosial yaitu kemiskinan. Fokus utama permasalahan dari penelitian ini adalah isu kemiskinan yang sampai saat ini masih terjadi dalam karya Pramoedya Ananta Toer yaitu *Cerita Dari Jakarta. Cerita Dari Jakarta* karya Pramoedya Ananta Toer ini adalah kumpulan cerpen yang berisi kritik sosial yang menggambarkan keadaan dan derita yang dialami masyarakat di Jakarta. Dan salah satu cerpennya yang mengisahkan tentang *Maman dan Dunianya,* dari cerpen tersebut menceritakan tentang anak dari keluarga miskin, dan mengalami permasalahan akibat kemiskinan tersebut. Peneliti mengangkat cerita tersebut karena sampai saat ini isu permasalahan sosial tersebut masih sangat relevan, dan masih banyak terjadi. Maka dari itu, peneliti ingin membantu menyampaikan pesan yang disampaikan dalam cerpen tersebut melalui media animasi, hal tersebut dilakukan guna membantu masyarakat untuk sadar akan pentingnya menyelesaikan masalah sosial tersebut. Medium animasi ini dipilih sebagai perantara penyampaian pesan karena masyarakat Generasi Z tumbuh di era yang penuh dengan konten video. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *concept mapping* yang menjadi rujukan visual dalam proses perancangan.

Pada penelitian keempat karya Nada Amalian Zain, Dini Valdiani, dan Tiara Puspanidra ini meneliti permasalahan sosial yaitu kemiskinan yang digambarkan melalui media. Pada penelitian ini kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan yang dimana seseorang tidak dapat menyesuaikan dengan taraf kehidupan dan juga tidak dapat memanfaatkan tenaga dan fisik di lingkungannya. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana kemiskinan atau ketimpangan ini terjadi di Negara besar yaitu Korea Selatan, yang dianggap memiliki pendapatan dan kekayaan yang merata. Penelitian ini menggunakan media film sebagai pengambilan data dari permasalahan kemiskinan yang terjadi di Korea Selatan. Film yang digunakan peneliti sebagai media penelitian ini adalah *Parasite* yaitu film yang berasal dari Korea Selatan, yang menceritakan tentang keluarga yang bertahan hidup dengan memanfaatkan keluarga yang kaya. Dalam film ini banyak menggambarkan satu keluarga yang mengalami kemiskinan. metode pada penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, yang dimana penelitian ini berusaha untuk menggambarkan gejala isu sosial melalui media film dan cenderung melihat realitas sebagai fenomena sosial yang akan diungkapkan

maknanya. Dan untuk metode teknik yang digunakan oleh peneliti ini adalah mengguna kan analisis semiotika Charles Sander Peirce, yang digunakan untuk mengamati secara menyeluruh isi dari film tersebut.

Pada penelitian kelima karya Galih Kenyo Asti, Poppy Febriana, dan Maghfirah Aesthetika ini meneliti tentang bagaimana suatu film merepresentasi suatu realitas sosial yang masih banyak terjadi pada saat ini. Isu sosial yang diangkat dan diteliti pada penelitian ini adalah isu sosial berupa pelecehan seksual yang masih banyak menimpa masyarakat sekitar. Pada penelitian ini film dikatakan sebagai bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat, yang dimana film ini dilihat sebagai sarana penghubung berbagai elemen. Dalam penelitian ini film dijadikan sebagai sarana untuk para penontonnya dapat mengetahui isu-isu yang terjadi ditengah masyarakat yaitu pelecehan seksual. Film yang digunakan adalah series dengan judul KZL. Metode yang digunakan dalam film ini adalah jenis metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui sudut pandang partisipan. Metode yang digunakan untuk menganalisis objek dari penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis tekstual.

Pada penelitian keenam karya Kasmawati, Ince Nasrullah, Ita Suryaningsih ini meneliti terkait fenomena sosial pada film *Adagium* karya Rizal Mantopani. Penelitian ini menjelaskan bahwa karya sastra dan perfilman ini memiliki hubungan yang erat dengan dunia nyata karena biasanya kisah atau cerita didalamnya diadopsi atau diangkat berdasarkan kisah nyata. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa fungsi dari film ini bukan hanya sebagai media hiburan tapi juga sebagai suatu media untuk pembelajaran, kritikan, nasehat, poliyik, sosial, budaya, ekonomi, bahkan keagamaan. Dapat dikatakan bahwa film ini bertujuan untuk memberika edukasi bagi para penikmatnya. Maka penelitian ini memiliki film *Adagium* karya Rizal Mantopani karena tema dalam film ini mengisahkan tentang isu sosial yang masih terjadi sampai saat ini, yaitu tentang kejahatan ciber. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik merupakan pendekatan yang digunakan karena sesuai dengan sumber data yang membangun realitas sastra yang sama dengan kenyataan di dunia.

2. Kerangka Pemikiran

a. Representasi

Representasi merupakan suatu kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan (Hall, 2005). Representasi terbagi menjadi tiga bentuk, diantaranya adalah representasi reflektif, representasi intensional, dan representasi konstruksionis (Hall, 1997). Representasi reflektif merupakan suatu konsep, ide, ataupun objek yang mencerminkan suatu makna. Representasi intensional merupakan bagaimana suatu tanda, simbol, gambar, ataupun suatu bahasa ditentukan oleh pembuat suatu pemikiran ataupun dari khalayak yang menerima pemikiran tersebut. Dan yang terakhir representasi konstruksionis yang merupakan suatu makna yang ditemukan tidak secara langsung, tetapi makna dibangun dan dihasilkan sesuai dengan individua tau masyarakat. Maka dari pemikiran Hall, representasi merupakan suatu kemampuan individu dalam menggambarkan dan memaknai suatu fenomena, objek, gambar, ataupun hal lainnya.

Selain itu, representasi juga merupakan serangkaian penandaan untuk menggambarkan suatu objek yang ada didunia nyata, karena itu representasi adalah tindakan simbolis yang mencerminkan suatu objek yang terjadi didunia nyata. Representasi digambarkan sebagai suatu yang memiliki tujuan untuk bertindak, berbicara, ataupun menggambarkan suatu keadaan tertentu (Putri, 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu wujud dari suatu obejk ataupun gambar yang mewakili dan mencerminkan suatu fakta dari keadaan atau fenomena tertentu.

b. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan dianggap sebagai suatu keadaan yang sulit untuk dihindari. Kemiskinan juga merupakan suatu keadaan atau kondisi kehidupan yang dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta tidak dapat memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam suatu lingkungan (Soekanto, 1994). Tetapi, kemiskinan bukan hanya karena minimnya kemampuan seseorang, tetapi juga bisa karena kondisi keluarga yang memang sudah mengalami kemiskinan tersebut.

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang memang diderita oleh suatu golongan masyarakat yang disebabkan karena struktur sosial masyarakat sehingga mereka tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang tersedia (Soemardjan, 1980). kemiskinan struktural dapat mencerminkan atau menggambarkan gejala ketidakmampuan yang melekat di dalam struktur sosial masyarakat (Eine 2019). Maka dapat dikatakan bahwa kemiskinan struktural bisa terjadi karena lingkungan, kelompok, atau golongan sosialnya, seperti di daerah atau tempat mereka tinggal kurangnya fasilitas yang memadai, atau mengalami pembangunan yang tidak merata, yang membuat masyarakat didaerah tersebut sulit untuk keluar dari zona kemiskinan tersebut.

Selain itu, kemiskinan struktural juga bisa terjadi karena faktor turun temurun. Seorang anak yang dilahirkan di keluarga miskin atau yang tidak berkecukupan, maka memiliki kemungkinan yang besar nantinya akan menjadi miskin juga (Widyastuti, 2010). Maksudnya adalah kemiskinan bisa terjadi karena seorang anak yang dilahirkan dari keluarga yang mengalami kemiskinan, ketika besar akan mengalami kemiskinan juga, karena sulit bagi mereka untuk menyediakan fasilitas dan akses, salah satunya seperti pendidikan, sehingga membuat anak-anak mereka terpaksa tidak sekolah dan membuat mereka menjadi sulit juga untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih nantinya.

c. Film dan Penggambaran Masyarakat di Wilayah 3T

Definisi film dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 diartikan sebagai karya seni budaya yang merupakan suatu media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa adanya suara dan dapat dipertunjukan atau dipertontonkan.

> *"Film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi"* menurut UU RI Nomor 33 Tahun 2009.

Maka dapat dikatakan bahwa film ini dibuat untuk menyampaikan suatu pesan yang dianggap dapat mengembangkan masyarakat dengan diangkat dan

digambarkan melalui suatu cerita yang akan mudah dipahami oleh para penontonnya dan disebarkan melalui media massa.

Masyarakat di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) adalah masyarakat yang kurang berkembang jika dibandingkan dengan laerah lainnya dalam skala nasional, dan masyarakat yang berada di wilayah 3T ini juga mengalami persoalan ketidakmerataan pembangunan yang menyebabkan adanya kesenjangan ekonomi, sosial, budaya, dan politik (Sunarti, et.al. 2021). Maka, masyarakat di wilayah ini yang biasanya sulit untuk mendapatkan akses kehidupan yang layak seperti sekolah, maupun pekerjaan, Sehingga, masyarakat di wilayah 3T atau wilayah tertinggal ini sulit untuk berkembang dan menjadi sulit untuk masyarakat meningkatkan taraf hidup mereka, sehingga membuat adanya kemiskinan di wilayah tersebut.

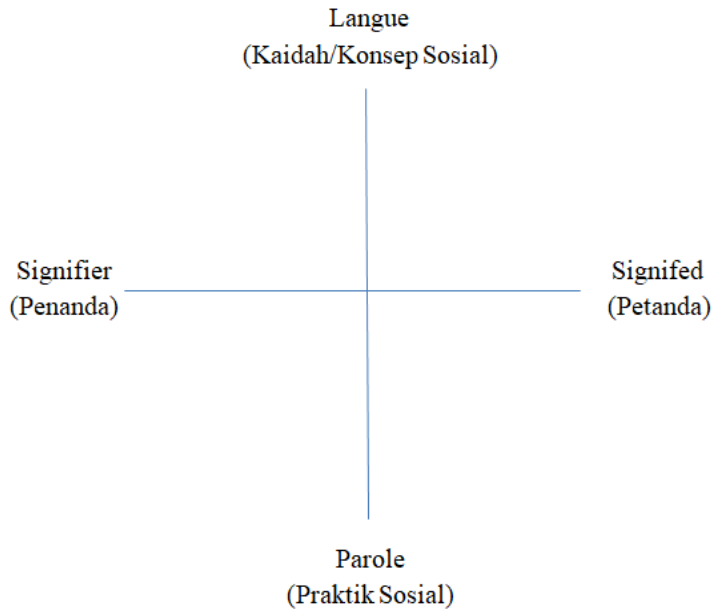
Dalam penelitian ini ada dua film yang menjadi objek penelitian, yaitu film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan film *Humba Dreams.* Kedua film ini menceritakan bagaimana kehidupan masyarakat di wilayah 3T atau wilayah tertinggal, seperti Sumba. Menceritakan bagaimana kehidupan yang dijalani dengan kehidupan sosial ekonomi yang masih sulit. Kedua film ini ingin menyampaikan bahwa masih adanya wilayah yang sulit untuk mendapatkan akses, fasilitas, dan lain sebagainya. Serta menceritakan bagaimana cara masyarakat yang tinggal di daerah tertinggal atau terpinggirkan ini bertahan dan menjalani hidupnya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini dilaksanakan dengan cara pemaknaan teks. Dan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Jenis Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Ferdinand De Saussure, yang merupakan model analisis semiotika yang menggunakan tanda dalam komunikasi antar individu atau manusia, yang dimana pemilihannya disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), serta melalui kaidah atau konsep sosial disebut *langue* dan melalui praktik sosial disebut *parole*. Menurut Saussure semiotika didalam *Course in General Linguistics* sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai

bagian dari kehidupan sosial" (Ferdinand de Saussure, 1857, dalam Hafara, 2021). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial ini bisa dilihat dan dikaji melalui tanda-tanda yang menggambarkan hal tersebut.



Gambar 1.1 Bagan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, 1916, dalam Hoed, 2014 : 42-44

2. Unit Analisis Data

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah mengenai pesan dan makna yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks media yang digunakan, yaitu dalam media film. Analisis data yang diteliti ini melalui beberapa bentuk, baik dalam bentuk gambar yang ditampilkan, kalimat yang disampaikan, atau bahkan melalui kondisi yang ditampilkan di dalam film tersebut. Dan untuk penelitian ini unit analisis yang akan dilakukan untuk menemukan data dan hasil penelitian adalah melalui potongan adegan (*scene*) dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (2017) dan film *Humba Dreams* (2019) melalui aplikasi *streaming online* yaitu *Netflix*, yang dimana adegan atau *scene* yang akan dipilih memiliki hubungan dengan topik yang dicari dan yang akan dibahas oleh peneliti. Potongan adegan (*scene*) yang dipilih ini nantinya akan dianalisis menggunakan analisis semiotika yang sudah dipilih, yaitu menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang dimana akan dianalisis berdasarkan

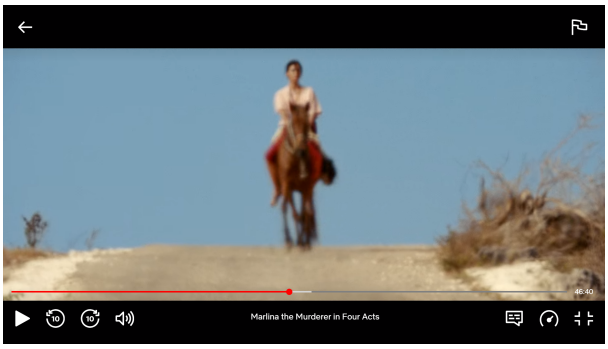
tanda dan penanda. Untuk film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* terdapat 6 *scene* yang akan diteliti, dan untuk film *Humba Dreams* terdapat 6 *scene* juga yang akan diteliti.

Model analisis semiotika Ferdinand de Saussure adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami suatu makna atau pesan dibalik tanda-tanda dalam bentuk komunikasi, terutama dalam suatu bentuk bahasa. Model analisis semiotika Ferdinand de Saussure cocok untuk digunakan dalam menganalisis film. Model analisis semiotika ini dapat membantu bagaimana suatu pesan atau makna dikomunikasi dalam elem-elemen dalam film, bisa disampaikan melalui dialog, visual, sinematografi, dan yang lainnya. Model analisis semiotika Ferdinand de Saussure ini dapat membantu menginterpretasikan suatu makna dalam sebuah film karena film ini dapat dijadikan sebagai suatu sistem tanda, yang dimana makna dalam suatu film itu banyak yang tidak secara langsung disampaikan dengan jelas, maka konsep model analisis semiotika Ferdinand de Saussure terutama penanda dan petanda dapat menganalisis film untuk mengungkap dan mengetahui bagaimana makna yang terkandung dan disampaikan didalam film tersebut. Selain itu, analisis semiotika Ferdinand de Saussure cocok untuk menganalisis film adalah karena dalam suatu film ada bahasa film yang merupakan penyampaian suatu pesan atau makna dari pembuat film, bahasa film untuk menyampaikan suatu makna atau pesan dalam film ini bisa dari aspek visual, sinematografi, editing, suara, dialog, dan yang lainnya, maka cocok jika menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure terutama pada konsep *langue* dan *parole* yang dimana kedua konsep tersebut adalah suatu struktur bahasa yang jika dalam film dapat dianalisis dari berbagai aspek bahasa film tersebut.

Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak :*

Tabel 1.1

1.		Marcus dan Marlina sedang saling berbincang

	Gambar 1.2 Marlina dan Markus	
2.	 **Gambar 1.3 Perampokan Ternak Marlina**	Markus memberi tahu kepada anak buah kandang hewan Marlina
3.	 **Gambar 1.4 Mulai Perjalanan Marlina**	Supir truk (angkutan umum) yang sedang menyuruh seorang ibu untuk tidak ikut dan menunggu truk selanjutnya datang
4.	 **Gambar 1.5 Perdebatan Marlina dan Novi**	Marlina dan Novi sedang berbincang perihal peristiwa yang sedang dialami oleh Marlina
5.	 **Gambar 1.6 Perjalanan Marlina**	Marlina menaiki kuda untuk pergi ke kantor polisi

6.	 **Gambar 1.7 Kantor Polisi**	Marlina sedang memberikan keterangan perihal peristiwa yang dialaminya kepada pihak kepolisian

Film *Humba Dreams* :

Tabel 1.2

1.	 **Gambar 1.8 Percakapan Martin dan Ibunya**	Martin dan Ibunya sedang berbincang perihal mendiang Bapaknya yang belum dimakamkan
2.	 **Gambar 1.9 Wawancara di Radio Sumba**	Orang tua yang sedang mencari anaknya yang hilang

3.	 **Gambar 1.10 Martin Mencari Internet**	Martin sedang menumpang dirumah orang lain untuk mengakses internet
4.	 **Gambar 1.11 Martin di Apotek**	Martin sedang mencari bahan kimia untuk memutar roll film milik mendiang Bapaknya
5.	 **Gambar 1.12 Ana Mencari Suaminya**	Ana sedang mencari suaminya yang hilang
6.	 Gambar 1.13 Martin Mencari Bahan Roll Film	Martin pergi ke kota Waikabubak mencari bahan kimia untuk roll filmnya

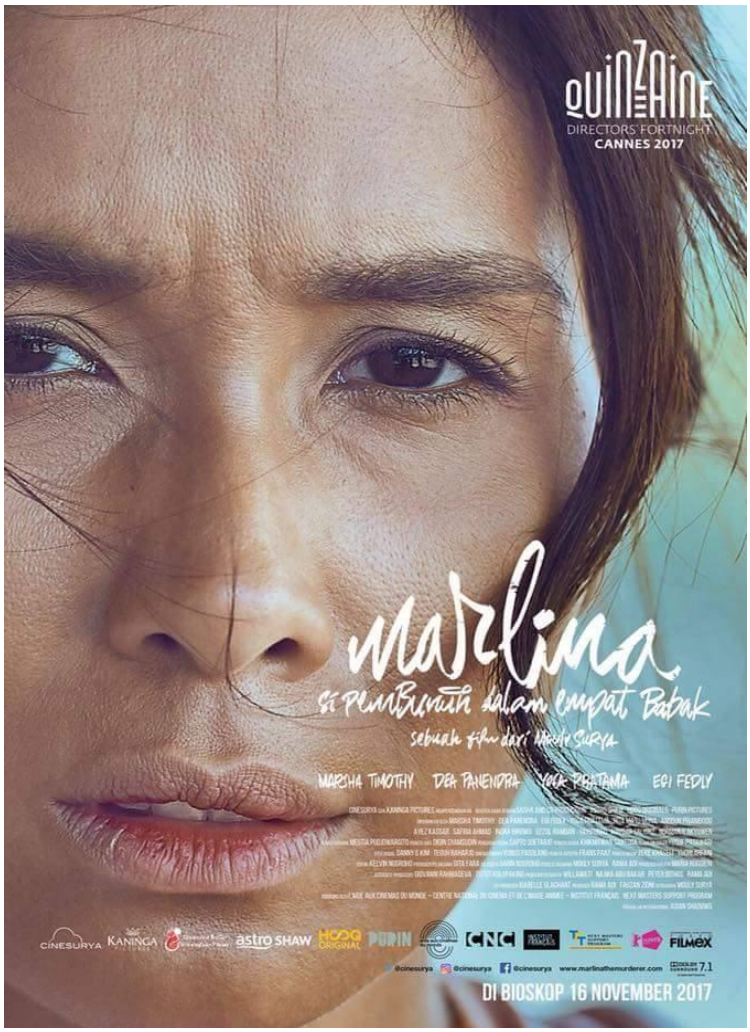
3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, yaitu melakukan pengamatan secara detail di setiap adegan atau *scene* yang ditampilkan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (2017) dan film *Humba dreams* (2019). Saat melakukan observasi, peneliti akan melakukan tangkapan layar pada bagian adegan atau *scene* yang relevan dengan penelitian yang diteliti, yaitu representasi kemiskinan struktural di daerah 3T. Dan selanjutnya, setelah peneliti memilih beberapa potongan adegan atau *scene,* peneliti akan melakukan analisis. Analisis terhadap adegan atau *scene* yang sudah dipilih menggunakan model; analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk mencari dan menghasilkan makna melalui *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), serta *langue* (kaidah atau konsep sosial) dan *parole* (praktik sosial)

BAB II
OBJEK PENELITIAN

A. Profile Film

1. Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak



Gambar 2.1 Poster Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

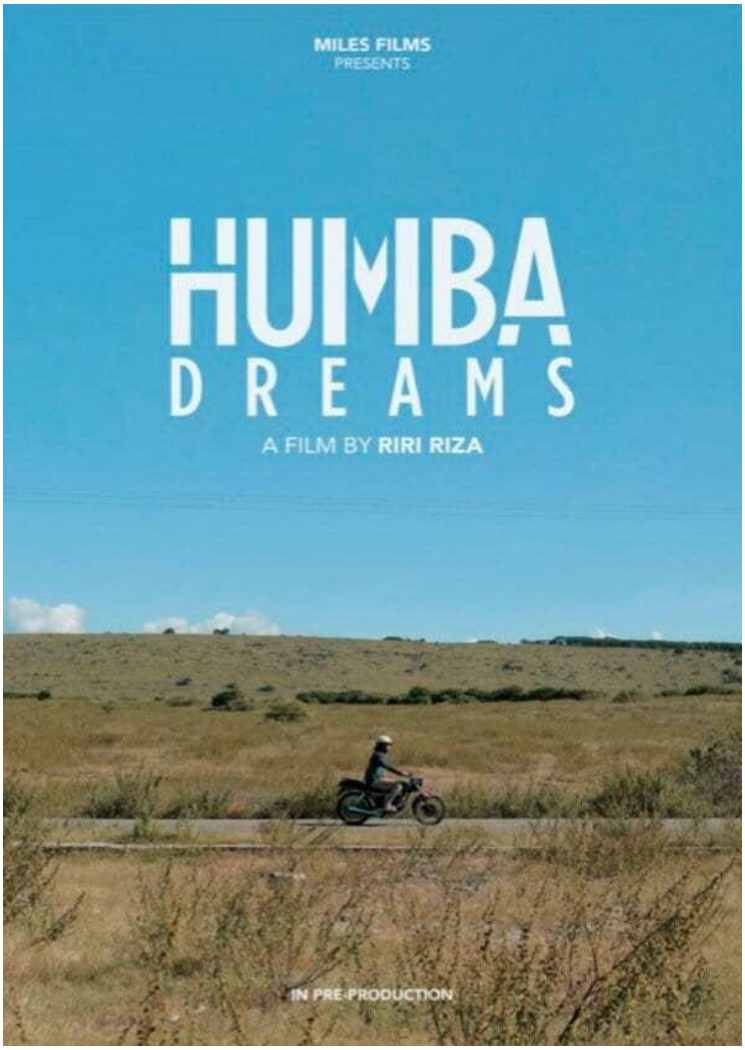
(Sumber: IMDb.com)

Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak ini merupakan film yang mengangkat cerita terkait perjuangan seorang perempuan yang tinggal disebuah rumah yang jauh dari pemukiman warga lainnya di Sumba Nusa Tenggara timur, perempuan ini bernama Marlina yang diperankan oleh Marsha Timoty melakukan perjalanan untuk mendapatkan keadilan karena perampokan dan pemerkosaan yang menimpanya. Salah satu jurnalis yaitu Ellena Ekahendy menuliskan di salah

satu media publik yaitu cinema poetica (2017) bahwa *"film ini mempertontonkan fakta-fakta yang tidak benar-benar baru, hilangnya otonomi atas tubuh, abstainnya hukum dan aparatur penegak keadilan sejenis, konstruksi gender sarat diskriminasi, serta pengasingan yang harus dikompromi sebagai realitas keseharian".* Dari tulisan tersebut, dapat dikatakan bahwa film ini mengangkat persoalan-persoalan yang banyak dialami oleh seorang perempuan dari zaman dahulu sampai sekarang, mulai dari hilangnya hak atas tubuh mereka, sampai sulitnya memperjuangkan keadilan bagi kaum perempuan.

Film ini disutradarai oleh seorang sutradara perempuan Mouly Surya dan rilis pada tanggal 16 November 2017. Selain film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak,* Mouly Surya sudah menggarap film-film lainnya beberapa diantaranya adalah Fiksi dan *Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta* (2013). Mouly Surya merupakan sutradara perempuan pertama yang mendapatkan penghargaan Akira Kurosawa 2023 dalam acara *Tokyo International Film Festival.* Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* memenangkan banyak penghargaan pada acara-acara *award* dengan skala nasional maupun internasional. Salah satunya adalah film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* memenangkan *Special Award* pada acara Asia-Pacific Film Festival (APFF).

2. Film Humba Dreams



Gambar 2.2 Poster Film Humba Dreams

(Sumber : IMDb.com)

Humba Dreams ini merupakan film yang mengangkat cerita terkait seorang anak laki-laki yaitu Martin yang diperankan oleh J.S Khairen yang balik ke kampung halamannya di Sumba Nusa Tenggara Timur untuk memenuhi wasiat dari almarhum ayahnya terkait, tetapi karena kesulitan akses dan fasilitas di kota sumba ini membuat Martin sulit untuk mengetahui wasiat apa yang almarhum ayahnya ingin sampaikan. Film ini banyak menayangkan masalah-masalah yang terjadi dan dialami oleh masyarakat di daerah terpinggirkan. Hal tersebut dapat dikatakan karena dalam film *Humba Dreams* ini banyak mengangkat masalah-masalah sosial yang terjadi di daerah terpinggirkan dan terjadi dan dialami oleh

masyarakatnya sendiri, salah satunya seperti keterbatasan lapangan kerja di daerah dan fasilitas publik yang kurang terpenuhi.

Film ini disutradarai oleh sutradara terkenal yaitu Riri Riza dan rilis pada tahun 2019. Riri Riza adalah sutradara yang sudah sangat terkenal, banyak film terkenal yang disutradarai olehnya, diantaranya adalah *Petualangan Sherina 1, Laskar Pelangi, Sang Pemimpi,* dan masih banyak film lainnya. Dalam media berita CNN Indonesia menuliskan bahwa Riri Riza membuat film ini dikarenakan kenangan personal pengalamannya saat di Sumba NTT, dan juga karena perjuangan mengabadikan suatu momen sebelum era digital seperti saat ini yang membuat Riri Riza ingin mengajarkan pentingnya sebuah momen atau kenangan. Dalam unggahan di kanal *youtube* Miles Films dengan judul "Humba Dreams Project", Riri Riza mengatakan "Materi dihabiskan untuk rangkaian upacara, bahkan orang Sumba juga bermigrasi untuk penghasilan yang lebih baik". Dari kutipan tersebut yang diambil dari perkataan Riri Riza selaku sutradara dari film ini sendiri bahwa, masyarakat sumba ini sangat banyak pengeluaran untuk menjalankan adat istiadat mereka, salah satunya untuk upacara kematian, bahkan banyak orang Sumba yang rela untuk keluar dari tanah kelahirannya untuk memenuhi kebutuhan, salah satunya adalah pendapatan. *Humba Dreams* banyak ditayangkan di beberapa Festival Film Internasional, seperti *winner* Asian Project Market CJ Entertainment awards 2017 dan juga memenangkan penghargaan di ajang Piala Maya 2019 sebagai Film Independen Non-Bioskop Reguler Terpilih.

B. Sinopsis Film

1. Sinopsis Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

Cerita ini menceritakan ada seorang perempuan janda yang hidup dan tinggal di Sumba Nusa Tenggara Timur bernama Marlina yang sedang berduka karena karena baru saja ditinggal suaminya meninggal dunia. Setelah suaminya meninggal, Marlina harus mencari dan mengumpulkan uang untuk pemakaman suaminya tersebut. Hal tersebut disebabkan karena memang Marlina bukan orang terpandang ataupun orang yang memiliki banyak harta. Ditengah kesulitan Marlina yang sedang mencari dan mengumpulkan uang tersebut, Marlina mengalami musibah yang mempertaruhkan harga dirinya. Saat sedang berada dirumahnya, Marlina didatangi oleh seorang perampok yang bernama Marcus,

bersama dengan anak buahnya yang lumayan banyak. Selain merampok Marcus juga ingin memperkosa Marlina. Maka, sebelum hal tersebut terjadi, Marlina lebih dulu memberikan makan kepada anak-anak buahnya Marcus makanan yang memang sudah diberikan racun oleh Marlina, sehingga membuat mereka meninggal karena racun tersebut. Setelah itu, Marlina memasuki kamarnya yang didalamnya sudah ada Marcus, kemudian Marlina juga membunuh Marcus dengan cara memenggal kepalanya. Setelah memenggal kepala Marcus, Marlina segera membungkus kepala tersebut dengan kain dan membawa kepala tersebut pergi, dengan tujuan untuk dilaporkan kepada pihak kepolisian. Sumba adalah daerah yang dimana pemukiman atau tempat tinggal warganya sangat berjauhan, jaraknya bisa mencapai belasan atau puluhan kilometer. Hal tersebut membuat perjalanan Marlina menuju kantor polisi seperti petualangan yang sangat panjang. Marlina harus mencari angkutan umum yang datangnya tidak tentu dan bisa sangat lama untuk menunggu angkutan umum tersebut. Saat menunggu, Marlina bertemu dengan temannya yaitu Novi yang sedang hamil besar, Novi yang membantu Marlina selama perjalanan disaat ada anak buah Marcus lainnya yang mengejar Marlina untuk meminta kepala Marcus dibalikin. Setelah perjalanan yang cukup panjang, Marlina sampai di Kantor Polisi tetapi Marlina menuju warung makan yang ada disamping kantor polisi terlebih dahulu. Marlina bertemu dengan seorang anak kecil perempuan yang menjaga warung makan tersebut, anak kecil itu bernama Topan. Topan bertanya kepada Marlina dari mana dia berasal, lalu Marlina menceritakannya kepada Topan. Setelah makan, Marlina menitipkan kotak yang sudah diisi penggalan kepala Marcus kepada Topan, lalu segera Marlina menuju kantor polisi disampingnya. Sesampainya di kantor polisi, Marlina harus menunggu dulu karena polisi disana sedang bermain tenis meja. Setelah menunggu, Marlina dipanggil oleh salah satu polisi yang berjaga disana untuk dimintai keterangan dan segera Marlina menyampaikan hal yang telah ditimpanya, terkait perampokan dan pelecehan yang dialaminya. Tetapi, tanggapan polisi diluar dugaan karena polisi disana tidak menganggap peristiwa dan masalah yang menimpa Marlina ini adalah masalah besar, tetapi sebaliknya. Bahkan polisi disana bertanya pertanyaan-pertanyaan yang menekan dan menyudutkan Marlina, bukan pertanyaan-pertanyaan yang membelanya. Tetapi, Marlina tidak dapat membantah dan hanya menerima keputusan pihak kepolisian tersebut. Setelah melaporkan kepada pihak kepolisian, Marlina segera kembali ke

warung makan Topan untuk mengambil kotak yang ia titipkan kepada Topan. Tetapi Topan mengajak Marlina kerumahnya terlebih dahulu sebelum balik, dan Marlina memutuskan untuk ikut dengan Topan ikut kerumahnya. Sesampainya dirumah Topan, Marlina izin untuk menumpang mandi dan bersih-bersih disana. Setelah mandi dan bersih-bersih Marlina segera pamit pergi untuk balik. Di lain sisi, Novi bertemu lagi dengan anak-anak buah Marcus lagi saat sedang menumpang sebuah truk angkutan umum, anak-anak buah tersebut sedang mencari Marlina dan mengetahui bahwa Novi adalah temannya, bahkan anak buah Marcus ini memfitnah Novi dan bilang ke suaminya saat Novi sedang telepon suaminya bahwa Novi sudah tidur bareng dengannya, sehingga membuat Novi melawan. Lalu, Novi langsung meminta diantarkan oleh penumpang lainnya yang berada di truk angkutan umum tersebut untuk segera bertemu dengan suaminya. Tetapi, saat bertemu suaminya dan menjelaskan bahwa Novi hanya di fitnah tidak benar, suami Novi tidak percaya kepadanya, dan membuat Novi mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya tersebut, padahal Novi sedang hamil besar. Kemudian, Novi didatangi lagi oleh anak buah Marcus yang bernama Frans dan menyuruh Novi untuk menghubungi Marlina. Dan mereka segera kembali kerumah Marlina, tetapi setelah Marlina memberikan penggalan kepala Marcus kepada Frans, Frans tidak langsung melepaskan Marlina dan Novi, dia meminta mereka untuk memasak dan memberikan Frans makanan terlebih dahulu. Tetapi, yang memasak hanya Novi sendiri, dan Marlina dibawa oleh Frans ke kamarnya untuk dilecehkan sama seperti perlakuan Marcus kepada Marlina sebelumnya. Novi mengetahui dan mendengar bahwa Marlina sedang dilecehkan dan diperkosa oleh Frans, Novi tidak terima bahwa temannya diperlakukan tidak baik seperti itu, ia segera meninggalkan masakannya dan menuju kamar dengan membawa pisau, setelah mendobrak pintu kamar Novi langsung langsung segera memenggal kepala Frans seperti Marlina memenggal kepala Marcus. Tak lama kemudian setelah kejadian tersebut, Novi merasakan sakit yang luar biasa karena akan segera melahirkan. Marlina segera membantu dan menolong Novi untuk melahirkan.

2. Sinopsis Film *Humba Dreams*

Film ini menceritakan kisah seorang Mahasiswa asal Sumba Nusa Tenggara Timur bernama Martin. Martin adalah mahasiswa film di Universitas yang berada di Jakarta. Tetapi Martin secara terus menerus mendapatkan

panggilan dari ibunya yang meminta Martin untuk pulang kampung ke Sumba. Hal tersebut dikarenakan ibunya yang sudah rindu karena sudah lama sekali Martin tidak balik ke Sumba, selain itu ibunya meminta Martin pulang adalah untuk membuka wasiat dari mendiang ayahnya yang harus dibuka oleh Martin saat berada di Sumba. Karena sudah sangat sering didesak oleh sang ibu, Martin memutuskan untuk pulang ke Sumba dengan berat hati, karena pada saat itu juga Martin sedang ada tugas akhir yang berupa *project* pembuatan film yang harus dia selesaikan bersama dengan teman-temannya di Jakarta. Sesampainya di Sumba Martin naik truk menuju rumahnya, dan sampai di rumahnya Martin langsung disambut oleh ibu dan keluarga lainnya. Setelah sampai dirumah, Martin segera membuka wasiat dari almarhum ayahnya yang berupa kotak, dan setelah dibuka kotak tersebut berisikan roll film berukuran 16 mm. Tetapi sayangnya, karena keterbatasan akses dan fasilitas di Sumba, membuat roll film wasiat ayahnya tidak bisa diputar dan disaksikan, karena roll film tersebut sudah tua dan harus diputar dengan bahan-bahan kimia jika ingin ditayangkan atau diproses. Tetapi, Martin tidak putus asa untuk bisa mengetahui apa isi dari roll film yang diberikan oleh almarhum ayahnya tersebut. Martin berusaha mencari cara dengan mencari toko yang menyediakan fasilitas dan kebutuhan untuk memutar rol film tersebut, tetapi karena disana masih sangat sulit untuk mendapatkan fasilitas dan bahan kimia yang ia butuhkan karena masih dianggap ilegal oleh pemerintah membuat Martin tidak mudah untuk mendapatkan jawaban dari wasiat almarhum ayahnya. Bahkan untuk mencari tahu cara memutar roll film tersebut di internet pun sangat sulit, karena disana akses dan sinyal internet masih sangat sulit. Martin tetap berusaha untuk mendapatkan sinyal internet, jadi dia pergi untuk mencari tempat yang memiliki sinyal, bahkan untuk mendapatkan sinyal saja Martin harus mengendarai motornya berkilo-kilo. Sampainya Martin disuatu rumah dan melihat tulisan bahwa rumah tersebut menyediakan fasilitas wifi. Tidak nunggu lama, Martin segera mampir kerumah tersebut dengan tujuan untuk menumpang wifi guna mencari tahu di internet cara penggunaan roll film. Dirumah tersebut Martin bertemu dengan seorang wanita cantik yang umurnya lebih tua dari Martin yaitu Ana. Ana adalah seorang perempuan yang sudah menikah dan memiliki suami, tetapi suaminya menjadi tenaga kerja di Malaysia, sudah bertahun-tahun Ana tidak mendapatkan kabar dari sang suami yang bekerja di Malaysia tersebut. Ana sudah sangat sering mencari tahu keberadaan suaminya tersebut, tetapi masih nihil, ia

tidak mendapatkan informasi satupun tentang keberadaan suaminya, hal tersebut juga dikarenakan keterbatasan akses membuat Ana kesulitan untuk mendapatkan informasi dari luar daerah.

C. Isu Kemiskinan Di Daerah 3T

Daerah 3T yang memiliki kepanjangan daerah tertinggal, terdepan, terluar merupakan daerah yang kualitas pembangunannya masih terbilang rendah. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pembangunan yang merata. Sehingga membuat kondisi sosial, ekonomi, geografis, dan yang lainnya belum berkembang seperti daerah lainnya. Salah satu permasalahan yang sangat dominan terjadi di daerah 3T atau daerah tertinggal adalah kemiskinan. Hal tersebut dapat dilihat dari ketimpangan yang terjadi, baik dari segi sosial, ekonomi, geografis, pendidikan, atau yang lainnya. Jumlah angka kemiskinan banyak didominasi oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan terutama di daerah tertinggal. Alasan mengapa pedesaan yang mendominasi angka kemiskinan di Indonesia tentu saja dikarenakan pembangunan antara pedesaan dan perkotaan tidak sama dan tidak merata.

Salah satu daerah 3T atau daerah tertinggal yang saat masih terbilang cukup tinggi angka kemiskinannya adalah Sumba di Nusa Tenggara Timur. Sumba merupakan suatu kepulauan yang memiliki keindahan alam yang luar biasa, tapi siapa sangka ternyata Sumba menjadi salah satu daerah di NTT yang memiliki angka kemiskinan cukup tinggi, baik itu di wilayah Sumba Barat, Sumba Timur, Sumba Tengah, dan Sumba Barat Daya. Diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2022 angka kemiskinan di Sumba Barat mencapai 27,47%, Sumba Timur mencapai 28,22%, Sumba Tengah mencapai 32,51%, dan Sumba Barat Daya mencapai 27,16%. Dari keseluruhan persentase tersebut, Sumba merupakan salah satu daerah yang memiliki angka kemiskinan paling tinggi di Nusa Tenggara Timur. Salah satu contoh yang terjadi di Desa Waikara Kabupaten Sumba Barat Daya yang kehilangan hak kesejahteraan masyarakat yang disebabkan karena masyarakat yang mengalami kemiskinan disana tetap memiliki tanggungan yang terbilang cukup besar seperti pendidikan, pesya woleka, gali tulang, dan kegiatan adat istiadat lainnya, selain itu disebabkan juga karena pendapatan keluarkan yang terbilang sangat rendah, serta pendidikan masyarakat di desa Waikara juga rendah sehingga membuat sulitnya mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang layak. Dari masalah-masalah tersebut masyarakat di desa Waikara menjadi sulit untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, maupun papan, yang dimana menyebabkan masyarakat disana tidak dapat tinggal dirumah yang layak untuk dihuni, anak-anak yang tidak

mendapatkan pendidikan yang layak karena ketidakmampuan orang tua untuk membiayai anak-anaknya sekolah, dan juga karena memang pendidikan orang tua juga minim membuat sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak.

Kedua film yang diangkat dalam penelitian ini memiliki latar belakang lokasi yang sama, yaitu Sumba. Dari kedua film tersebut secara tidak langsung dan tidak secara verbal memperlihatkan keadaan dan kondisi di daerah sana. Pembangunan yang tidak merata, sampai fasilitas publik yang masih sangat kurang terpenuhi dan masih sangat sulit untuk dijangkau yang diperlihatkan dalam kedua film tersebut. Beberapa keadaan yang digambarkan dalam kedua film tersebut adalah lapangan pekerjaan yang masih sedikit, fasilitas seperti transportasi yang masih sangat kurang, fasilitas publik yang masih sulit untuk dijangkau, bahkan di zaman sekarang yang terbilang sudah maju akan teknologi pun disana masih sulit untuk mengaksesnya karena keterbatasan yang ada.

BAB III
TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab tiga ini, peneliti akan meneliti beberapa *scene* yang terdapat di dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan film *Humba Dreams.* Peneliti akan meneliti beberapa *scene* dalam kedua film tersebut dengan menggunakan model analisis semiotika Ferdinand de Saussure, yang merupakan model analisis semiotika yang menggunakan tanda dalam komunikasi antar individu atau manusia, yang dimana pemilihannya disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), serta melalui kaidah atau konsep sosial disebut *langue* dan melalui praktik sosial disebut *parole*. Peneliti akan analisis 6 *scene* dari film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan 6 *Scene* dari film *Humba Dreams* menggunakan model analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

A. Analisis Semiotika Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

1. *Scene* satu

Tabel 3.1

Scene	Visual	Dialog
1	  Gambar 3.1 Markus dan Marlina	Markus : “Hutang penguburan yang lalu belum selesai, sekarang sudah tambah lagi” Marlina : “Bukan urusanmu” Markus : “Kasihan sekali kau” Marlina : “Urusan saya, bukan urusanmu” Markus : “Janda tidak boleh

		galak, sudah baik kalau ada laki-laki yang masih mau, jangan terlalu pilih-pilih” Marlina : “Jadi kau datang kesini untuk bilang suka sama saya?” Markus : “Saya tidak sendiri, sebentar lagi tamu yang lain datang” Marlina : “Siapa?” Markus : “Teman-teman saya” Marlina : “Mereka mau apa kesini?” Markus : “Mau ambil uangmu, semua ternakmu, kalau masih ada waktu, tidur dengan kau, kami bertujuh” Marlina : (menarik nafas) Markus : “Saya sudah sering lihat kau, cantik tapi selalu sendiri, malam ini kau dapat bonus tujuh laki-laki, berapa laki-laki yang sudah kau tiduri? hanya dia? Malam ini,

		kau adalah perempuan yang paling beruntung" Marlina : "Saya perempuan paling sial malam ini" Markus : "Kaum kalian ini suka sekali jadi korban"

Tanda pertama pada *scene* di atas yaitu dialog Markus *"Hutang penguburan yang lalu belum selesai, sekarang sudah tambah lagi"*. Secara penanda, Marlina masih memiliki hutang penguburan anaknya, dan sekarang suaminya juga meninggal. Tanda kedua yaitu pada dialog *"Mau ambil uangmu, semua ternakmu, kalau masih ada waktu, tidur dengan kau, kami bertujuh"*. Secara penanda, Markus datang kerumah Marlina dengan memiliki niat yang jahat. Tanda ketiga yaitu ekspresi. Secara penanda, Ekspresi Marlina terlihat cukup tegang saat sedang berbicara dengan Markus, pada adegan tersebut Marlina tidak banyak bicara dan banyak diam, hanya membalas ucapan Markus secukupnya saja, bahkan Marlina lebih sering menarik nafas.

Petanda pertama, keterbatasan ekonomi yang dialami oleh Marlina membuat dia harus terpaksa berhutang, hal tersebut dilakukannya untuk tradisi menguburkan jasad anaknya, dan ditambah lagi suaminya baru saja meninggal. Karena Sumba adalah salah satu daerah yang tradisi dan kebudayaannya masih sangat kental, jadi untuk menguburkan jasad saja harus mengeluarkan uang yang cukup besar. Keterbatasan ekonomi seseorang ini dapat menimbulkan masalah-masalah lainnya, salah satunya pelecehan seksual. Markus ingin mengambil paksa atau merampok semua harta yang dimiliki oleh Marlina, bahkan Markus dan kawan-kawannya akan melecehkan Marlina. Keterbatasan ekonomi ternyata mempengaruhi perempuan lebih mudah mengalami pelecehan seksual. Dalam blog *The Society for Personality and Social Psychology* mengatakan bahwa "*Reason why women in poverty who experience abuse and harassment are neglected more than higher-income women is that people mistakenly believe that they are less harmed by gender-based violence and are therefore less in need of bystander intervention and social support"* (Cheek, Law, dan

Sinclair, 2023). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa perempuan miskin ini dianggap rendah, sehingga perempuan miskin ini dianggap tidak akan terlalu dirugikan karena masalah pelecehan seksual tersebut, dan juga dukungan sosial terhadap perempuan miskin ini jauh lebih sedikit dibandingkan dengan dukungan sosial terhadap perempuan yang berpendapatan tinggi.

Petanda selanjutnya adalah, Marlina merasa ketakutan saat berbicara dengan Markus. Mata Marlina yang tidak bisa menatap atau melihat Markus yang sedang berbicara bisa dikatakan bahwa Marlina sedang gelisah dan merasa terintimidasi oleh Markus, dan juga Marlina banyak menghela nafas karena ia sedang ketakutan dan tidak menyangka akan berada di kondisi yang dimana ia tidak bisa banyak melawan. Menurut Claudia Sabrina pada bukunya yang berjudul *Seni membaca Wajah,* ekspresi Marlina dapat dikategorikan pada ekspresi mikro bagian bahasa tubuh, yang dimana Marlina sulit untuk melihat Markus yang duduk didepannya, tidak adanya kontak mata yang dilakukan oleh Marlina dengan Markus, hal itu dikatakan bahwa Marlina tidak jujur dengan emosinya. Selain itu, tatapan kosong yang digambarkan oleh Marlina, membuat banyak melamun, tidak fokus dalam melihat sesuatu itu yang berarti Marlina sedang merasakan kesedihan didalam dirinya (Sabrina, 2020 : 100-102).

2. *Scene* Dua

Tabel 3.2

Scene	Visual	Dialog
2	 Gambar 3.2 Perampokan Ternak Marlina	Markus : “Selamat datang!” Anak buah : “Markus!” Anak buah : “Maaf ya menunggu lama” Markus : “Yang penting kau bawa minum saja” Anak buah : “Cukup untuk satu kampung” Markus : “Ayo masuk” Markus : “Franz! Kandang hewan ada di belakang!”

Tanda pertama pada *scene* ini ada pada dialog *“Franz! Kandang hewan ada di belakang!”.* Secara penanda, Markus memberi tahu lokasi kandang ternak atau hewan milik Marlina. Tanda kedua adalah *body gesture.* Secara penanda, gestur tubuh marlina ketakutan saat Markus dan anak-anak buahnya sedang mengambil hewan ternaknya. Tanda ketiga adalah *camera angle.* Secara penanda *camera angle* yang digunakan adalah angle *eye level* yang diposisikan di belakang para pemainnya untuk memperlihatkan keadaan yang digambarkan pada *scene* tersebut dengan lebih jelas dan luas, dengan begitu Marlina dilihatkan sedang mengawasi atau memastikan apa yang sedang dilakukan oleh Markus dan para anak buahnya yang baru saja datang.

Petanda pertama, Markus menyuruh anak buahnya untuk mengambil semua hewan ternak milik Marlina, karena Markus tau bahwa harga hewan ternak ini cukup

mahal, dan harta yang dimiliki Marlina tidak banyak, salah satunya hewan ternaknya. Marlina yang hanya seorang perempuan yang saat ini sedang hidup sendiri tanpa adanya sosok laki-laki yang mendampingi atau menemaninya membuat Markus menjadi seenaknya. Salah satunya dalam merampok semua harta Marlina. Markus merampok secara berbeda, yaitu dia merampok secara terang-terangan. Hal tersebut dilakukan karena Marlina seorang perempuan yang sedang tinggal sendirian, yang membuat Markus tidak takut, dan berfikir bahwa perempuan tidak akan bisa melawan jika dirinya sedang berada didalam masalah.

Petanda kedua, Marlina mengintip kearah jendela dengan diam-diam agar Markus dan anak buahnya tidak melihat mereka. Ketika melihat Markus dan anak buahnya sedang mengambil hewan ternaknya, Marlina juga sedang mendengarkan percakapan Markus dan anak buahnya diam-diam, Marlina berusaha agar tidak ketahuan oleh Markus dan yang lainnya. Selain itu, Marlina terlihat berjalan cepat saat sedang mengintip dari satu jendela ke jendela lainnya, dapat dilihat bahwa Marlina ini sedang merasa gelisah karena Marlina terlihat berjalan dengan buru-buru tidak bisa jalan dengan pelan-pelan. Marlina merasa takut dan gelisah, dia mengintip Markus dan anak buahnya dari dalam rumah agar dia bisa kabur dan menyelamatkan dirinya, dengan cara kabur lewat belakang rumah, tetapi hal tersebut tidak mudah, karena anak buah Markus yang tidak sedikit dan sedang sibuk mengangkat hewan ternak Marlina, membuat Marlina menjadi keluar dari rumahnya untuk menyelamatkan diri.

3. *Scene* Tiga

Tabel 3.3

Scene	Visual	Dialog
3	 Gambar 3.3 Mulai Perjalanan Marlina	Supir truk : “Mama! Maaf mama, naiknya nanti saja! Lihat situasi, mama tetep mau naik? Saya harus antar dia pergi ke kantor polisi” Ibu : “Saya sudah tahu, saya sudah lihat”

		Supir truk : “Satu jam lagi ada truk yang datang” Ibu : “Kami ini sudah menunggu satu jam, kalau kau suruh tunggu satu jam lagi, keponakanku akan kehilangan jodohnya”

Tanda pertama pada *scene* ketiga pada dialog *“Kami ini sudah menunggu satu jam, kalau kau suruh tunggu satu jam lagi, keponakanku akan kehilangan jodohnya”.* Secara penanda, Ibu tersebut sudah menunggu angkutan umum datang dan lewat selama satu jam. Tanda kedua ada pada kendaraan. Secara penanda, di Sumba angkutan atau transportasi umum masih berupa truk. Tanda ketiga ada pada penumpang truk. Secara penanda, truk kayu tersebut bisa ditumpangi oleh manusia maupun hewan. Tanda keempat ada pada musik latar. Secara penanda, truk angkutan umum tersebut sedang menyalakan lagu sama saja seperti angkutan umum lainnya yang sering dijumpai dan digunakan oleh masyarakat.

Petanda pertama, di daerah tersebut angkutan umum masih sangat jarang, bahkan penumpang harus menunggu satu jam sampai angkutan tersebut tiba di lokasi. Dan jika melewati angkutan yang saat itu datang, penumpang harus menunggu lama lagi sampai angkutan umum selanjutnya tiba. Hal tersebut dikarenakan jumlah angkutan atau transportasi umum yang masih sangat sedikit, ataupun karena area pemukiman warga yang masih sangat jarang atau sedikit, dan membuat satu rumah ke rumah lainnya menjadi berjauhan, yang membuat transportasi umum menjadi sangat lama menuju satu lokasi ke lokasi lainnya. Hal tersebut berarti Sumba adalah salah satu daerah yang belum terlalu diperhatikan akan mobilitas para masyarakatnya, karena belum tersedianya angkutan atau transportasi umum yang layak seperti didaerah perkotaan. Zaman sekarang, kendaraan umum perkotaan sudah sangat banyak, seperti busway, MRT, LRT, dan lain sebagainya. Bahkan zaman dulu pun di daerah perkotaan kendaraan atau transportasi umum juga sudah lumayan banyak seperti taksi, angkot, ataupun bus. Tetapi, di Sumba kendaraan atau transportasi umum

saja masih berupa truk, di era yang saat ini pemerintah sudah banyak menyediakan angkutan umum yang layak di perkotaan. Bahkan, masih sangat jarang juga transportasi di daerah tersebut, yang berarti di Sumba kendaraan atau transportasi umum ini masih sulit dijangkau, sehingga hal tersebut menyusahkan mobilitas masyarakatnya.

Petanda selanjutnya adalah truk yang digunakan oleh para penumpang untuk bepergian ini bukan hanya untuk mengangkut manusia saja, tetapi hewan-hewan ternak juga. Jarang kita temui di perkotaan, angkutan umum yang mengangkut manusia juga mengangkut hewan. Bahkan di perkotaan rata-rata kendaraan umum tidak memperbolehkan atau tidak mengizinkan para penumpang membawa hewan mereka, walaupun hanya sekedar hewan peliharaan yang ukurannya kecil. Tetapi, berbeda dengan sumba yang kendaraan umumnya bisa membawa hewan, bahkan bukan hewan kecil, tetapi hewan ternak yang umumnya adalah hewan-hewan besar seperti sapi, kambing, kerbau, dan semacamnya. Hal tersebut karena di Sumba kendaraan umum belum memadai, dan Masyarakat di Sumba rata-rata masih memiliki hewan ternak yang banyak.

4. *Scene* Empat

Tabel 3.4

Scene	**Visual**	**Dialog**
3	 Gambar 3.4 Perdebatan Marlina dan Novi	Novi : “Kau tidak percaya dengan saya Marlina? Tidak mau cerita?” Marlina : “Saya diperkosa Novi, saya membunuh mereka” Novi : “Mereka? Mereka beramai-ramai memperkosamu? Anjing, mari mereka!”

		Novi : “Kau mau lapor mereka ke polisi? Marlina : “Saya sudah bunuh mereka semua” Novi : “kalau begitu kenapa kau tetap harus lapor? polisi memangnya bisa apa? Nanti mereka akan menyalahkan kau karena membunuh penjahat itu, padahal kau bela diri” Marlina : “Terus saya harus kemana?” Novi :”Kau bisa ikut saya saja, kau bisa ke gereja, mengaku kau berdosa” Marlina : “Saya tidak merasa berdosa” Novi : “Ikut bertemu suamiku” Marlina : “Saya juga mau bertemu suamiku” Novi : “Itu mereka?”

		Marlina : “Iya” Novi : “Kau bilang kau sudah bunuh semua?” Marlina : “Tinggal dua lagi” Novi : “Kau tunggu disini ya, tunggu saya telepon”

Tanda pertama pada *scene* ini ada pada latar tempat. Secara penanda, Marlina dan Novi sedang buang air kecil di tanah lapang atau di tengah gurun. Tanda kedua ada pada *camera angle.* Secara penanda, *angle* kamera yang digunakan adalah *high angle*, karena angle kamera yang diambil dari atas memperlihatkan dengan sangat jelas apa yang sedang dilakukan oleh Marlina dan Novi, dan dari gambar yang ditampilkan tersebut terlihat bahwa posisi Marlina dan Novi sedang buang air kecil. Tanda ketiga ada pada dialog *“kalau begitu kenapa kau tetap harus lapor? polisi memangnya bisa apa? Nanti mereka akan menyalahkan kau karena membunuh penjahat itu, padahal kau bela diri”.* Secara penanda, Novi sedang memberi tahu pada Marlina bahwa percuma jika Marlina melaporkan Markus dan anak buahnya kepada pihak berwajib, karena Marlina akan tetap disalahkan dan akan dihukum karena sudah membela dirinya dengan cara membunuh Markus dan para anak buahnya.

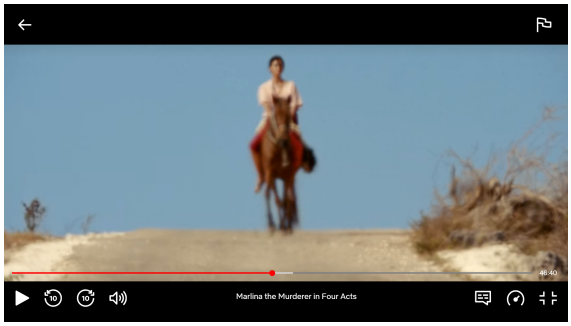
Petanda pertama, memperlihatkan bahwa Marlina dan Novi sedang buang air kecil ditengah gurun atau di tengah tanah lapang yang sangat luas, yang banyak rumput-rumput liar di sekitarnya. Mereka buang air kecil bukan ditempat yang layak dan seharusnya, toilet yang umumnya dan seharusnya tertutup agar tidak terlihat orang, tetapi karena belum banyaknya toilet umum yang dibangun, mereka harus buang air di tempat terbuka dan yang tidak ada *privacy,* sehingga semua orang bisa melihat mereka. Sangat berbeda dengan daerah perkotaan yang dimana pembangunan sudah sangat merata, tidak sulit untuk mendapatkan tempat istirahat. Tetapi berbeda dengan keadaan di Sumba yang ditayangkan pada *scene* tersebut, pembangunan yang belum merata membuat sulitnya untuk masyarakat mendapatkan fasilitas yang layak.

Hal tersebut menggambarkan bagaimana keadaan infrastruktur dan fasilitas umum yang belum merata di daerah tertinggal, salah satunya adalah Sumba.

Petanda selanjutnya adalah Novi yang memberi tahu Marlina bahwa jika Marlina tetap ingin melaporkan kasus pemerkosaan yang dialaminya kepada pihak berwajib, ia akan tetap disalahkan karena sudah membunuh, walaupun Marlina membunuh karena bentuk perlawanan dan membela dirinya sendiri. Dari perkataan Novi kepada Marlina, dapat dikatakan bahwa perempuan masih sulit untuk mendapatkan keadilan bagi dirinya sendiri, karena walaupun perempuan tersebut menjadi korban dan melakukan tindakan untuk menyelamatkan dan membela dirinya, ia akan tetap disalahkan. Menurut satu artikel dalam website *The Conversation,* ketika perempuan menjadi korban kekerasan seksual yang merenggut hak-hak nya, dan melaporkan kejadian atau kasus mereka kepada pihak berwajib justru banyak yang semakin disalahkan oleh para penegak hukum dan pihak berwajib, beberapa diantaranya adalah stereotip dan menyalahkan korban karena perempuan ini sering kali anggap menjadi penyebab dari terjadinya suatu kejahatan, mereka menjadi disalahkan karena cara berpakaian, mereka dianggap sedang menggoda, dan sebagainya, selain itu banyak aparat penegak hukum yang tidak mengizinkan korban untuk didampingi selama proses hukum baik itu dari keluarga, psikolog, ataupun pelayanan pendampingan lainnya, seperti yang kita tahu bahwa jika ada pendamping proses hukum akan lebih mudah, karena korban menjadi lebih berani dan percaya diri dalam melakukan proses hukum yang penuh tekanan, dan yang terakhir adalah putusan yang belum menyentuh keadilan restoratif, hukuman untuk kasus pemerkosaan adalah 5,3 tahun dan untuk pencabulan 3,9 tahun tetapi hukuman atau sanksi yang mempertimbangkan pemulihan korban belum terjadi, bahkan sudah banyak lembaga salah satunya seperti LPSK yang membantu para korban kekerasan seksual untuk mengupayakan pembayaranan kerugian para korban, tetapi masih sangat sedikit yang terjadi dan disetujui (Ashila dan Aulia, 2021). Dari tulisan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika perempuan menjadi korban, mereka masih sulit untuk menyuarakan dan mendapatkan keadilan , bahkan pihak berwajib dan aparat hukum saja yang seharusnya dapat memberikan keadilan bagi semua orang yang tidak bersalah, tetap menyalahkan perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Banyak pelaku yang belum mendapatkan hukuman yang setimpal dengan apa yang sudah mereka lakukan kepada korban.

5. *Scene* Lima

Tabel 3.5

Scene	**Visual**	**Dialog**
5	 Gambar 3.5 Perjalanan Seorang Marlina	Tidak ada dialog

Tanda yang pertama ada pada musik latar atau *backsound*. Secara penanda, musik yang dimainkan sangat cocok dengan visual yang sedang ditayangkan Marlina yang sedang menunggangi kuda, seperti jenis film-film *cowboy.* Tanda kedua ada pada ilusi gambar atau ilusi optik. Secara penanda, visual yang ditayangkan menggambarkan suasana yang panas di tengah gurun, sehingga ada efek blur pada visual tersebut.

Penanda yang pertama, musik yang dimainkan sangat menyatu dengan *scene* tersebut. Marlina yang sedang menunggangi kuda, dengan latar daerah Sumba yang sangat luas, serta ditengah padang atau gurun sabana, ditambah dengan alunan musik yang bisa membuat seseorang menggebu-gebu. Musik yang dimainkan memiliki nada-nada ciri khas yang memang banyak kita dengar pada jenis film-film western. Film western merupakan suatu genre dalam dunia perfilman yang biasanya mengangkat cerita terkait suatu konflik antara penjahat dengan sherif, koboi, ataupun penegak hukum (Mudapar, 2020). Maka, jenis musik yang banyak digunakan dalam adegan film-film western yang dimana koboi atau sherif ini identik dengan membela dan membantu orang-orang, menegakkan keadilan, bahkan juga identik dengan menunggangi kuda, yang ternyata identik dengan film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* yang memang juga bergenre western, dan pemilihan musik ini juga

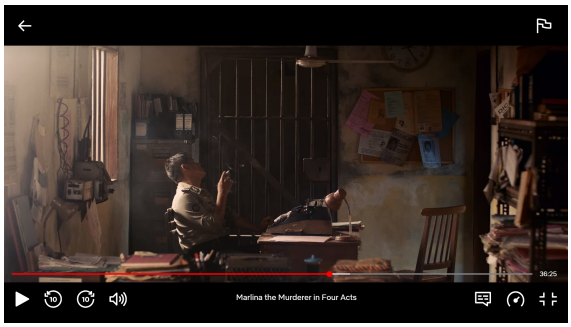
membuat para penonton bisa merasakan ketegangan, perjuangan, dan ketangguhan dari seorang Marlina.

Penanda selanjutnya adalah efek visual atau ilusi optik yang ditampilkan pada *scene* tersebut. Efek yang ditampilkan adalah efek fatamorgana yang dimana efek tersebut biasanya berupa lapisan atau genangan air yang muncul di gurun pasir atau di jalan yang panas (Tiyas dan Gischa, 2022). Pada *scene* Marlina yang sedang berjalan menunggangi seekor kuda di jalanan yang tidak ada pohon rindang di sekitarnya, dan dikelilingi oleh padang atau gurun sahara. Padang sahara yang diketahui bahwa tanah lapang yang sangat panas, ditambah dengan tidak adanya tanaman atau pohon rindang yang ditumbuhi di sekeliling lahan tersebut membuat hawa panas yang ditampilkan pada *scene* tersebut bisa dirasakan oleh penonton yang menonton film tersebut. Efek ilusi fatamorgana ini yang memang adalah efek yang banyak terjadi di gurun pasir atau jalan yang sangat panas, sehingga dengan efek fatamorgana ini *scene* saat Marlina menunggangi kuda ini membuat hawa panas yang digambarkan menjadi lebih berasa dan menjadi lebih nyata. Sehingga, penonton bisa merasakan perjuangan seorang Marlina, yang dimana dia tidak peduli bagaimana kondisi keadaan disana, bahkan kondisi cuaca yang sangat panas terik tetap dia lalui untuk mendapatkan keadilan.

6. *Scene* Enam

Tabel 3.6

Scene	**Visual**	**Dialog**
6		Polisi : “Jadi pria pertama namanya Markus?” Marlina mengangguk Polisi : “Yang enam lagi siapa?” Marlina : “Tujuh atau delapan, saya tidak yakin. Yang dua atau tiga seorang

	 Gambar 3.6 Kantor Polisi	supir truk” Polisi : “Apa saja yang mereka bawa dalam truk?” Marlina : “Semua hewan saya, babi kambing masing-masing sepuluh, ayam tujuh” Polisi :”Kau punya hewan di cap?” Marlina : “Mereka mau perkosa saya” Polisi : “Tapi tidak jadi kan?” Marlina : “Jadi, Markus” Polisi : “Ciri-cirinya?” Marlina : “Dia naik motor, umurnya sudah lima puluh, sudah bisa jadi kakek-kakek, dan berambut panjang beruban, kerempeng, bertato di semua tangan” Polisi :”Kawan-kawannya?” Marlina : “Lebih muda, Markus yang paling tua”

		Polisi : “Kalau dia tua dan kurus, kenapa kau biarkan dia perkosa kau?” Marlina : “Dia punya kawan” Polisi : “Mereka membantu markus?” Marlina : “Ya” Polisi : “Berapa orang?” Marlina : “Lima” Polisi : “Yang dua lagi?” Marlina : “Iya salah. Tujuh, Maaf” Polisi : “Untuk proses laporan kau, kita perlu olah TKP” Marlina : “Kerumah saya?” Polisi mengangguk Marlina : “Kapan?” Polisi : “Hari ini belum ada kendaraan, mungkin besok

		atau lusa, atau kau bisa tinggalkan nomor telepon” Marlina : “Terus bagaimana yang dua lagi?” Polisi : “Nona, untuk laporan pemerkosaan kita perlu lakukan visum” Marlina : “Visum?” Polisi : “Iya tapi belum ada alatnya, mungkin baru bulan depan, tunggu dana dari pusat turun Kecuali kalau nona punya dokter sendiri. Dan bisar polisi bisa bergerak cepat, kita perlu bukti. Ya sudah, nanti saya prose dulu” Marlina : “Terima kasih”

Tanda pertama ada pada dialog *“Kalau dia tua dan kurus, kenapa kau biarkan dia perkosa kau?”.* Secara penanda, setelah Marlina memberikan keterangan terkait ciri-ciri dari Markus kepada polisi, polisi itu membalas kalau Markus ini sudah tua kenapa Marlina yang masih lebih mudah itu tidak melawan Markus membiarkan Markus untuk memperkosanya. Tanda kedua ada pada dialog *“Iya tapi belum ada alatnya, mungkin baru bulan depan, tunggu dana dari pusat turun Kecuali kalau nona punya dokter sendiri. Dan bisar polisi bisa bergerak cepat, kita perlu bukti. Ya sudah, nanti saya prose dulu”.* Secara penanda, pihak polisi mengatakan bahwa di kantor polisi belum tersedia peralatan untuk visum, karena masih menunggu dana dari

pemerintah itu turun untuk membeli alat visum tersebut. Tanda ketiga ada pada teknik pengambilan gambar. Secara penanda, teknik pengambilan gambar pada bagian akhir *scene* tersebut adalah *long shot*, karena teknik tersebut terlihat kondisi kantor polisi yang cukup berantakan dan tidak tertata dengan baik, yang membuat kantor polisi itu terlihat sudah tidak bagus lagi.

Petanda pertama pada *scene* tersebut adalah bahwa Marlina yang diremehkan oleh petugas kepolisian tersebut. Korban yang seharusnya dibela, terutama dibela oleh pihak berwajib karena mereka sudah diperlakukan tidak baik oleh pelaku, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, korban yang menjadi disalahkan. Marlina melaporkan dan menjelaskan keterangannya terkait apa yang sudah terjadi kepadanya, tetapi pihak polisi bertanya kenapa tidak melawan kalau pelakunya sudah tua. Banyak kemungkinan yang terjadi, ditambah korban adalah seorang perempuan yang hidup sendirian, dan dilecehkan oleh seorang laki-laki yang memiliki banyak anak buah atau orang yang membantu laki-laki tersebut. Dalam Undang-Undang No 25 tahun 2009 pasal 18 menjelaskan bahwa masyarakat berhak mendapatkan pelayanan yang berkualitas dan sesuai dengan standar pelayanan. Dalam Undang-Undang tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat saat membutuhkan layanan publik berhak untuk mendapatkan pelayanan yang baik dan berkualitas, masyarakat yang memiliki pengaduan. Jadi, polisi yang melayani Marlina saat dia melapor tidak memenuhi standar pelayanan yang sudah ditetapkan, polisi tersebut melayani dengan tidak serius, bahkan polisi tersebut melayani Marlina sembari merokok.

Petanda selanjutnya adalah kondisi kantor polisi yang sangat tidak layak. Pada *scene* tersebut terlihat bahwa kantor polisi itu kotor, berantakan, alat-alat yang digunakan masih jadul atau tradisional, dan bahkan belum banyaknya ketersediaan alat-alat yang sangat penting untuk pihak berwajib. Seperti yang kita tahu bahwa kantor polisi itu adalah tempat untuk melayani masyarakat, jadi seharusnya bisa memberikan tempat terbaik dan layak untuk para pelapor, tetapi jika alat banyak yang belum tersedia dan yang lainnya itu akan memperlambat proses pengerjaan suatu laporan. Hal tersebut dikarenakan pemerintah yang kurang perhatian dengan daerah-daerah tertinggal atau terpencil, sehingga kelayakan sarana, prasarana, dan fasilitas ejadi kurang dipedulikan. Sangat berbeda dengan daerah perkotaan, yang dimana kantor polisi di perkotaan tersebut sudah besar, bersih, dan layak, sehingga membuat masyarakat yang memiliki kepentingan juga akan lebih nyaman.Dalam Undang-Undang No 25 tahun 2009 pasal 25 menjelaskan bahwa "*Penyelenggara dan*

pelaksana berkewajiban mengelola sarana, prasarana, dan/atau fasilitas pelayanan publik secara efektif, efisien, transparan, akuntabel, dan berkesinambungan serta bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan/atau penggantian sarana, prasarana, dan/atau fasilitas pelayanan publik". Dari Undang-Undang disimpulkan bahwa penyelenggara pelayanan publik wajib untuk mengelola sarana, prasarana, bahkan fasilitas pelayanan publik, guna memberikan pelayanan yang layak dan berkualitas kepada masyarakat. Hal tersebut dikarenakan pemerintah yang kurang perhatian dengan daerah-daerah tertinggal atau terpencil, sehingga kelayakan infrastruktur jadi kurang dipedulikan. Sangat berbeda dengan daerah perkotaan, yang dimana kantor polisi di perkotaan tersebut sudah besar, bersih, dan layak, sehingga membuat masyarakat yang memiliki kepentingan juga akan lebih nyaman.

B. Analisis Semiotika Film *Humba Dreams*

1. *Scene* Satu

Tabel 3.7

Scene	Visual	Dialog
1	 Gambar 3.7 Percakapan Martin dan Ibunya	Martin : "Mama, bapak sudah hampir tiga tahun. Kapan bapak dikubur?" Mama : "Masih kumpulkan uang uang"

Tanda pertama ada pada dialog *"Masih mengumpulkan uang uang"*. Secara penanda, Martin dan mamanya sedang berbincang perihal alasan mendiang bapaknya sampai saat itu juga belum dikuburkan. Tanda kedua ada pada teknik pengambilan gambar. Secara penanda, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium*

shot yang dapat memperlihatkan secara jelas Martin dan mamanya yang sedang berbincang di teras rumah.

Petanda pertama, mama Martin termasuk kedalam golongan masyarakat menengah kebawah yang memiliki pendapatan tidak cukup tinggi, sehingga mendiang bapaknya sampai tiga tahun belum juga dikuburkan. Dalam satu media publikasi menjelaskan bahwa *Dalam tradisi orang Sumba Timur, khususnya dalam kalangan raja ataupun dalam kalangan rakyat biasa, pemakaman orang mati adalah hal yang sangat penting, selama dalam upacara pemakaman itu, ada upacara pemotongan hewan, antara lain kerbau atau kuda sebagai korban, Upacara pemakaman di kalangan orang Sumba Timur lebih ramai dari dari upacara-upacara lainnya. Biasanya upacara ini akan dilangsungkan selama satu minggu atau lebih, dan saudara orang yang meninggal ini harus mengundang sanak saudara mereka, baik keluarga dekat atau pun keluarga jauh, kenalan mereka ataupun kenalan dari orang yang mati ini* (Lu, 2016). Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa di Sumba ketika orang meninggal harus mengikuti tradisi pemakaman, tradisi pemakaman tersebut beberapa diantaranya diisi dengan upacara adat yang mengundang seluruh anggota keluarga baik keluarga dekat maupun keluarga jauh, dan di upacara tersebut juga harus ada pemotongan hewan, seperti kerbau, kuda, dan sejenisnya. Karena upacara pemakaman yang harus dilakukan oleh masyarakat Sumba tersebut tidak terbilang murah, sehingga banyak orang Sumba yang tidak langsung menguburkan mendingan keluarganya ketika meninggal karena keterbatasan ekonomi.

2. *Scene* Dua

Tabel 3.8

Scene	**Visual**	**Dialog**
2	 Gambar 3.8 Wawancara di Radio Sumba	Jean : "Jadi berapa lama putrimu menghilang?" Pria : "Sudah lebih dari empat tahun" Wanita 1 : "Namanya Maria,

		rambutnya panjang dan lurus, dia pergi saat berusia 16 tahun. empat tahun yang lalu, dia masih anak-anak, jadi tidak punya KTP" Jean : "Tidak ada identitas lain? Pria : "Tidak punya" Wanita 2 : "Mereka penganut marapu, pernikahan mereka tidak tercatat di kantor urusan agama, jadi anak-anak seperti Maria tidak punya akta kelahiran. Jadi saat mereka mencari kerja, agen ilegal membuatkan mereka dokumen palsu. Mengharapkan gaji yang tinggi di Malaysia" Jean Luc : "Ini Maria? Kami akan unggah foto di *Instagram* dan *Facebook* kami. Dan mungkin para pendengar pernah tahu dia dimana dan punya informasi"

Tanda yang pertama ada pada dialog *"Mereka penganut marapu, pernikahan mereka tidak tercatat di kantor urusan agama, jadi anak-anak seperti Maria tidak*

punya akta kelahiran. Jadi saat mereka mencari kerja, agen ilegal membuatkan mereka dokumen palsu. Mengharapkan gaji yang tinggi di Malaysia". Secara penanda, masyarakat di Sumba masih menganut kepercayaan yang tidak diakui dan tidak tercatat di administrasi negara Indonesia, sehingga dokumen-dokumen masyarakat yang menganut kepercayaan selain yang diakui oleh Negara tidak memiliki dokumen identitas diri. Tanda yang kedua adalah kondisi masyarakat. Secara penanda, radio masih menjadi salah satu media untuk membantu mencari informasi bagi masyarakat di Sumba.

Petanda yang pertama, Masyarakat Sumba masih identik dengan adat istiadat dari nenek moyang mereka, salah satunya sistem kepercayaan. Masih banyak masyarakat di Sumba yang menganut agama selain agama-agama yang diakui oleh Negara. Salah satunya adalah Marapu, dijelaskan pada media publikasi CNN Indonesia *Marapu adalah agama kepercayaan asli sebagian besar dari penduduk di Sumba, yang merupakan suatu keyakinan atas kemampuan arwah leluhur yang menghubungkan antara individu dengan tuhan* (Rahadian, 2016). Bagi masyarakat yang masih menganut agama Marapu dengan sangat kental, saat mereka menikah mereka tidak mengurus dokumen-dokumen pernikahan, sehingga banyak dari mereka yang tidak memiliki surat-surat atau dokumen-dokumen identitas diri, bahkan sampai anak–anak mereka lahir, mereka tidak bisa mengurus surat-surat seperti akta kelahiran, KTP, dan lainnya.

Petanda selanjutnya, sistem informasi di daerah tertinggal ini masih terbilang cukup sulit. Masyarakat masih kesulitan untuk mencari berbagai informasi, sehingga mereka hanya bisa mengandalkan beberapa alternatif layanan masyarakat saja. Seperti yang diketahui, bahwa mencari informasi sekarang sangat mudah, bisa melalui teknologi yang sudah ada, salah satunya adalah internet. Media digital saat ini mempermudah semua orang untuk mengakses dan mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Tetapi, berbeda dengan individu yang kurang pemahaman terkait teknologi, terutama teknologi digital. Karena hal tersebut dapat menimbulkan kesenjangan digital antara individu yang mengerti dan paham soal pemanfaatan dan pengaksesan internet atau informasi di era digital dengan individu yang tidak bisa dan tidak mengerti cara pemanfaatan teknologi digital. Satu jurnal mengatakan bahwa *kesenjangan digital berdasarkan faktor kelompok usia, pendidikan, pekerjaan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat kesenjangan digital di masyarakat di empat Kecamatan Kabupaten Sumba Barat*

Daya (Pati, 2022). Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa individu yang kurang menjalani pendidikan dan sudah hidup di zaman sebelum teknologi digital mudah diakses dan digunakan oleh semua individu atau bahkan sebelum teknologi digital tersebar luas di masyarakat, mereka akan lebih kesulitan untuk mengerti dan mengetahui cara penggunaan teknologi digital tersebut untuk mencari informasi dan lainnya. Karena hal tersebut, *scene* pada film *Humba Dreams* ini menjelaskan bahwa orang tua tersebut sedang mencari informasi terkait anaknya yang pergi dan sampai saat itu belum mendapatkan kabar dari anaknya, sehingga mereka meminta pertolongan dengan menyebarluaskan informasi tersebut melalui stasiun radio untuk bisa disebarluaskan.

3. *Scene* Tiga

Tabel 3.9

Scene	**Visual**	**Dialog**
3	  Gambar 3.9 Martin Mencari Internet	Wanita : “Selamat siang, ada yang bisa saya bantu?” Martin : “Maaf ibu permisi, saya Martin, mahasiswa dari jakarta, tapi saya orang Prailiu. Begini bu, saya ada satu keperluan” Wanita : “Biasanya disini internetnya paling cepat, kamu santai aja sampai kamu selesai ya. Tapi tolong jangan berisik, saya ada tamu disitu. Saya ada dirumah belakang kalau kamu perlu apa-apa ya”

		Martin : “Terimakasih ibu”

Tanda pertama ada pada *“Biasanya disini internetnya paling cepat, kamu santai aja sampai kamu selesai ya. Tapi tolong jangan berisik, saya ada tamu disitu. Saya ada dirumah belakang kalau kamu perlu apa-apa ya”*. Secara penanda, rumah yang Martin datangi adalah salah satu rumah atau lokasi yang memiliki internet atau sinyal yang cukup kuat dibandingkan dengan lokasi lainnya. Tanda kedua ada pada teknik pengambilan gambar pada saat awal *scene*. Secara penanda, teknik yang digunakan adalah teknik *long shot,* sehingga terlihat lokasi, situasi, dan aktivitas yang dilakukan oleh Martin.

Petanda pertama, Martin kesulitan untuk tempat yang memiliki sinyal cukup kuat untuk mencari cara menggunakan roll film yang diberikan oleh mendiang bapaknya. Karena Martin tidak mengerti cara memutar roll film tersebut, Martin berencana untuk melihat di internet bagaimana caranya memutar roll film tersebut. Karena Sumba terkenal sebagai salah satu daerah atau pulau yang masih sangat sulit menjangkau sinyal yang bagus dan baik, membuat Martin harus mencari tempat dan lokasi yang sinyalnya cukup kencang dan bagus. Bahkan, Martin harus berjalan jauh menggunakan sepeda motornya untuk mencari tempat atau lokasi yang memiliki sinyal bagus. Dan terdapat satu rumah yang memiliki sinyal bagus, ternyata rumah tersebut memang banyak dikunjungi oleh para turis atau wisatawan yang berlibur ke Sumba, sehingga pemilik tempat tersebut pasti memilih lokasi rumah mereka yang memiliki sinyal cukup bagus. Daerah tertinggal memang sangat sering sekali bermasalah dengan jaringan telekomunikasi. Banyak dari daerah-daerah tertinggal yang sulit untuk mengakses internet dikarenakan sinyal yang cukup sulit dijangkau. Satu website menjelaskan mengapa sinyal di Sumba masih sulit untuk dijangkau itu dikarenakan *Sumba merupakan pulau yang memiliki letak geografis di sisi terluar Indonesia. Maka dari itu, banyak operator telekomunikasi yang tidak memiliki sinyal kuat di sana. Dengan kata lain, kamu akan terisolasi di pulau tersebut* (Mahakurnia, 2022). Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa alasan sinyal Sumba susah untuk dijangkau masyarakat dikarenakan lokasi geografis pulau Sumba itu sendiri, yang

membuat jaringan telekomunikasi juga kesulitan untuk menjangkau dan menyediakan sinyal yang bagus dan baik disana.

4. *Scene* Empat

Tabel 3.10

Scene	Visual	Dialog
3	 Gambar 3.10 Martin di Apotek	Penjaga toko : "Ini susah kakak, dulu pernah masuk Waingapu, tapi sekarang sudah susah, kita makin sering ditanya polisi, karena ini bahan sensitif, katanya bisa untuk terorisme. Mungkin kakak bisa cari di Waikabubak" Martin : "Terorisme? Saya bisa minta alamat toko yang di Waikabubak?" Penjaga toko : "Tunggu saya tanya bos dulu ya kakak"

Tanda pertama ada pada dialog *"Ini susah kakak, dulu pernah masuk Waingapu, tapi sekarang sudah susah, kita makin sering ditanya polisi, karena ini bahan sensitif, katanya bisa untuk terorisme. Mungkin kakak bisa cari di Waikabubak"*. Secara penanda, Martin sedang mencari bahan-bahan kimia untuk membantunya memutar atau melihat isi roll film yang diwasiatkan oleh mendiang bapaknya, karena roll film tersebut adalah roll film jadul jadi harus dicuci atau dicetak terlebih dahulu agar dapat melihat isinya. Penanda kedua, penjaga toko menyarankan kepada Martin untuk mencari bahan yang dibutuhkannya di toko yang ada di Waikabubak.

Petanda pertama, Martin sudah mengetahui apa yang dia butuhkan untuk bisa memutar dan melihat isi dari roll film yang diberikan oleh ayahnya. Tetapi, Martin memerlukan bahan-bahan kimia untuk bisa memutar roll film tersebut. Dari *scene* tersebut dapat terlihat bahwa fasilitas di Sumba masih sangat sedikit, beda dengan daerah perkotaan. Di daerah perkotaan sudah tidak sulit untuk mencari tempat untuk mencuci foto, video, film dari kamera-kamera jadul. Berbeda dengan Sumba, yang harus mencari bahan untuk mencuci roll film itu sendiri. Tetapi, bahan-bahan kimia yang memang digunakan untuk memutar dan mencuci roll film ini masih sangat sedikit yang menjualnya di Sumba. Karena hal tersebut membuat Martin menjadi kesulitan mencari bahan-bahan kimia tersebut. Bahkan, Martin harus pergi ke kota lain untuk mendapatkan bahan tersebut. Penjaga toko menyarankan kepada Martin untuk mencari di daerah Waikabubak, yang dimana daerah Waingapu dan Waikabubak berjarak cukup jauh, dan harus ditempuh berjam-jam perjalanan . Dan yang seperti kita ketahui infrastruktur di pulau Sumba berbeda dengan pulau jawa, yang dimana setiap kotanya sudah dilewati oleh jalan tol, yang membuat perjalanan menjadi lebih efisien.

5. *Scene* Lima

Tabel 3.11

Scene	**Visual**	**Dialog**
5	 Gambar 3.11 Ana Mencari Suaminya	Wanita : “Ini yang bernama Pak Daniel dari Rimbagading, mungkin ini lebih jelas wajahnya” Pria : “Selain ini, ada fotokopi KTP? atau kartu keluarga? Ana : “KTP sudah tidak ada, kartu keluarga juga sudah tidak ada”

		Wanita : “Fotokopi juga tidak ada?” Ana : “Tidak ada” Pria : “Bapak ini sebenarnya hilangnya dimana?”

Tanda pertama *“KTP sudah tidak ada, kartu keluarga juga sudah tidak ada”.* Secara penanda, Ana sedang mencari suaminya yang hilang dan tidak ada kabar setelah pergi dari Sumba, dan Ana kesulitan mencari suaminya karena tidak memiliki dokumen atau kartu identitas dari suaminya. Tanda kedua ada pada ekspresi. Secara penanda, Ana sedang merasa kesedihan karena suaminya sampai saat itu belum juga dia temukan. Tanda ketiga adalah latar suasana. Secara penanda, Ana sedang menanyakan kepada orang-orang dan aparat kepolisian yang sedang lewat di pinggir jalan tersebut untuk membantunya mencari suaminya yang hilang.

Petanda yang pertama, Ana kesulitan mencari suaminya yang hilang dan tidak ada kabar selama bertahun-tahun. Kesulitan pencarian suaminya ini salah satunya dikarenakan Ana tidak memiliki satupun dokumen atau kartu identitas suaminya yang dimana dokumen atau kartu identitas tersebut untuk mempermudah pihak kepolisian ketika ada kasus orang hilang. Orang hilang ini banyak terjadi di daerah Sumba, karena keterbatasannya lapangan pekerjaan, membuat masyarakat Sumba harus bekerja keluar pulau bahkan sampai keluar negara. Dalam satu kanal berita sutradara dan produser yaitu Riri Riza dan Mira Lesmana menjelaskan bahwa *mereka melakukan riset ke beberapa lembaga swadaya masyarakat sebelum memutuskan untuk mengangkat permasalahan buruh migran. Banyak orang Sumba menjadi buruh migran dengan dokumen tidak lengkap karena menganut Marapu, agama yang tak diakui negara. Dokumen yang tak lengkap membuat mereka mudah dimanipulasi dan diselundupkan.* Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa masyarakat Sumba banyak yang masih menganut kepercayaan Marapu yang dimana mereka kepercayaan tersebut tidak diakui oleh Negara, yang menyebabkan mereka tidak memiliki dokumen-dokumen identitas yang lengkap. Tetapi, karena keterbatasan lapangan

pekerjaan di Sumba, masyarakat harus mencari pekerjaan di daerah atau Negara lain. Hal tersebut menyebabkan karena tidak adanya dokumen-dokumen identitas diri yang lengkap dan mereka membutuhkan pekerjaan, membuat banyak oknum-oknum yang menawarkan pekerjaan secara ilegal, sehingga para masyarakat Sumba yang ditawarkan pekerjaan ini menjadi tidak jelas keberadaan dan kabarnya.

6. *Scene* Enam

Tabel 3.12

Scene	Visual	Dialog
6	 Gambar 3.12 Martin Mencari Bahan Roll film	Tidak ada dialog

Tanda pertama ada pada fasilitas transportasi umum. Secara penanda, transportasi antar kota di Sumba masih berupa *mini bus* yang masih tidak begitu layak untuk digunakan jarak jauh. Tanda kedua jarak antar kota. Secara penanda, Martin harus menempuh jarak yang lumayan jauh hanya untuk mencari bahan kimia yang dia butuhkan untuk memutar roll film. Tanda Ketiga ada pada sinematografi. Secara penanda, teknik yang digunakan dalam pengambilan gambar *scene* ini adalah *shaky cam*, yang membuat gambar yang ditampilkan bergoyang atau berguncang yang membuat penonton bisa ikut merasakannya.

Petanda yang pertama, Martin harus mencari bahan kimia yang akan digunakan untuk bisa memutar dan menayangkan roll film yang diwasiatkan oleh mendiang ayahnya. Tetapi, perjuangan Martin untuk mendapatkan bahan tersebut sangat tidak mudah, karena di Sumba bahan yang dia cari masih sangat sulit, membuat dia harus menempuh perjalanan yang cukup jauh, bahkan dia harus mencari bahan kimia tersebut di kota yang berbeda. Namun, Sumba masih terkenal dengan akses jalan

yang masih sulit, yang membuat masyarakat Sumba yang ingin pergi ke kota lain harus menempuh perjalanan yang cukup panjang. Jika di daerah perkotaan, akses jalan antar kota sudah sangat mudah, salah satunya sudah adanya toll, sehingga perjalanan jauh lebih efisien. Berbeda dengan Sumba yang akses jalannya masih sangat sulit, bahkan jalanan disana masih berupa tanah, pasir, ataupun batu. Terdapat satu media artikel yang menuliskan bahwa *salah satu penyebab dari ketertinggalan ini adalah aksesibilitas antar provinsi, antar kabupaten, sampai antar daerah terpencil masih sangat jauh dari kata memadai. Padahal, aksesibilitas merupakan faktor penting dalam pengembangan sebuah kota* (Segara, 2015). Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa aksesibilitas sangat mempengaruhi kemajuan suatu daerah. Aksesibilitas di Sumba masih sangat tidak memadai, jalanan disana masih didominasi berupa batu-batuan yang dikeraskan bukan aspal, hal tersebut yang membuat Sumba masih menjadi salah satu daerah tertinggal yang dimana fasilitas, aksesibilitas, dan yang lainnya belum layak dan belum memadai.

Petanda selanjutnya, transportasi yang terbilang masih sangat jadul ini yang digunakan bagi masyarakat Sumba bepergian antar kota. Seperti yang diketahui, jika pergi dari satu kota ke kota lainnya pasti kita memilih untuk menggunakan transportasi yang nyaman, tetapi karena di Sumba transportasi masih cukup sulit, maka mereka harus terpaksa naik transportasi apa saja yang penting bagi mereka, mereka bisa sampai ke tujuan walaupun mereka harus menggunakan *mini bus* yang kecil dan sempit. Dalam satu jurnal menjelaskan bahwa *salah satu penyebab tingginya permintaan masyarakat terhadap angkutan umum dipengaruhi oleh karena faktor ekonomi masyarakat yang masih lemah sehingga angkutan umum seperti bus menjadi sarana transportasi yang paling diandalkan* (Amah, 2022). Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa mobilitas masyarakat Sumba cukup tinggi, tetapi transportasi di Sumba memang masih belum memadai dengan baik. Tetapi karena masih banyaknya masyarakat di Sumba yang tidak memiliki pendapatan tinggi, membuat mereka juga tidak bisa menuntut untuk menyediakan transportasi yang memang lebih memadai dan bagus. Maka dari itu, *bus* ataupun *mini bus* adalah salah satu transportasi yang menurut masyarakat Sumba masih cukup untuk untuk mereka gunakan.

C. *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan *Humba Dreams* dalam Dua Struktur Bahasa Film yang Berbeda, Telaah Jauh Struktur Semiotik Ferdinand De Saussure

Dialog dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek khas Sumba. Sementara film *Humba Dreams* juga menggunakan Bahasa Indonesia dengan dialek khas Sumba juga, tetapi dalam film *Humba Dreams* juga dicampur dengan Bahasa asli Sumba yang lebih digunakan oleh tokoh-tokoh orang tua disana. Hal itu dikarenakan kedua film tersebut berlatar belakang lokasi di daerah Sumba Nusa Tenggara Timur.

Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* untuk menyampaikan makna membentuk struktur sistem bahasa melalui suasana dan kondisi yang ditampilkan dalam film tersebut dan *camera movement* yang mengambil sudut pandang seorang perempuan. Dalam visual yang ditunjukan Sumba masih menjadi daerah yang sulit untuk mendapatkan fasilitas yang baik dan memadai, transportasi yang mudah, dan hal lainnya. Selain itu, menjelaskan juga gambaran dari perjuangan seorang perempuan yaitu Marlina untuk mendapatkan suatu keadilan dan kebebasan untuk dirinya atas masalah yang terjadi kepadanya dengan segala kesulitan dan keterbatasan yang terjadi. Dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam empat Babak* ini juga tidak menayangkan *scene close up* yang biasa ditampilkan dalam sebuah film, dengan begitu dapat dikatakan bahwa film ini ingin menyampaikan bahwa perempuan itu bukan hanya untuk dijadikan sebagai objek saja terutama untuk menarik suatu perhatian. Sementara itu dalam film *Humba Dreams* membentuk struktur sistem bahasa melalui suasana dan kondisi yang ditampilkan, dan juga melalui percakapan antar tokoh. Dalam aspek visual film tersebut menunjukan bahwa masih banyak masyarakat Sumba yang hidup tradisional, fasilitas yang kurang memadai, dan juga akses yang masih sulit. Hal tersebut juga didukung dengan sinematografi yang dilakukan, yang bertujuan agar para penonton juga bisa melihat dan merasakan secara keseluruhan bagaimana kondisi dan suasana di Sumba yang masih terbilang kurang memadai. Selain itu juga masih banyak dialog yang menyampaikan bahwa masyarakat Sumba masih kesulitan untuk memperoleh informasi, karena akses yang masih sangat sulit dijangkau, dan karena masih banyak masyarakat yang juga tidak paham dalam memperoleh suatu akses untuk mendapatkan informasi.

Praktek sistem bahasa atau *parole* dalam kedua film *set* menjadi sangat dominan, jadi kemiskinan struktural yang dialami oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam film tersebut dijelaskan melalui gambaran kondisi lokasi ataupun lingkungan, kondisi yang masih

minim fasilitas, rumah yang masih terbuat dari kayu, dan juga mata pencaharian masyarakat. Tapi dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* juga mempraktikan atau menyampaikan melalui mimik muka dari tokoh utama yang datar dan tidak menunjukan ekspresi, yang maka dapat dikatakan bahwa dia sedang tertekan akibat hal-hal yang dialaminya ini. Dan dalam film *Humba Dreams* banyak dipraktikkan atau disampaikan melalui dialog, seperti *"Mama, bapak sudah hampir tiga tahun. Kapan bapak dikubur?"*, *"Masih kumpulkan uang"*, *"Mereka penganut marapu, pernikahan mereka tidak tercatat di kantor urusan agama, jadi anak-anak seperti Maria tidak punya akta kelahiran. Jadi saat mereka mencari kerja, agen ilegal membuatkan mereka dokumen palsu. Mengharapkan gaji yang tinggi di Malaysia"*, dari dialog-dialog tersebut penonton dapat mengetahui bahwa masih masih kentalnya adat istiadat di Sumba, tetapi masih banyak masyarakat di Sumba yang kurang memiliki pemahaman, sehingga membuat banyak dari mereka yang mengalami kesulitan.

Dari gambaran diatas struktur sistem bahasa film terdapat struktur oposisi berhadap-hadapan (oposisi biner). Kedua film ini menggambarkan representasi atas pria dan wanita, berdaya dan tidak berdaya, tradisional dan modern, kaya dan miskin. Dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* menampilkan konflik antara pria dan wanita, yaitu Markus melecehkan dan merampok Marlina sehingga membuat Marlina harus mencarai keadilan atas dirinya. Dari masalah itu terlihat bahwa Marlina yang awalnya terlihat tidak berdaya karena ditinggal anak dan suaminya sehingga harus mengalami kejadian pahit, tetapi diakhir Marlina memperjuangan hak dan keadilan atas diirinya yang membuat Marlina menjadi berdaya karena perjuangan yang dilakukannya. Lalu dalam film Humba Dreams juga menampilkan bagaimana kondisi masyarakat yang masih tradisional terutama orang-orang tua disana, seperti masih menganut kepercayaan adat zaman dahulu, rumah-rumah yang masih sangat tradisional hanya menggunakan kayu, dan masyarakat modern yang dimana sudah paham teknologi, bahkan sudah mengerti cara mengakses dan mendapatkan informasi dengan mudah Dan dikedua film tersebut juga menampilkan kehidupan yang berbeda, pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak,* Marlina masih kesulitan dalam hal keuangan dan Markus yang memiliki kendaraan pribadi, memiliki banyak anak buah, bahkan juga memiliki kekuasaan, dan pada film *Humba Dreams* keluarga Martin yang juga kesulitan dalam keuangan bahkan untuk menguburkan ayahnya saja tidak sanggup, dan masyarakat modern yang sudah memiliki internet atau wifi sendiri, dan juga memiliki toko atau usaha.

Maka dari itu, pentingnya penggunaan analisis semiotika struktural pada penelitian ini adalah karena setiap konsep dari analasisi semiotika struktural ini bagaimana suatu tanda atau simbol didalamnya memiliki makna yang luas, dan makna atau pesan yang disampaikan dalam suatu media itu tercipta atau diketahui karena adanya hubungan dan juga perbedaan antar tanda tersebut. Karena penelitian ini adalah penelitian analisis fim, maka analisis semiotika struktural ini menjadi penting karena dapat menganalisis struktur naratif pada setiap *scene* dalam film tersebut dapat membentuk suatu cerita dan dapat menyampaikan suatu makna yang terkandung. Selain itu analisis struktural ini juga dapat menganalisis bagaimana visual dan audio yang ditampilkan pada film memiliki hubungan dalam membua dan menyampaikan suatu makna. Maka, penting dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika struktural adalah karena film memiliki sistem yang dimana setiap visual, sinematografi, audio, dan elemen-elemen dalam film lainnya memiliki suatu struktur yang saling berhubungan, maka dengan menggunakan analisis semiotika struktural ini dapat membantu menganalisis dan mengidentifikasikan hubungan elemen-elemen dalam film untuk mengetahui dan menyampaikan suatu makna yang terkandung.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian yang berjudul "Representasi Kemiskinan Struktural di Daerah 3T Dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan *Humba Dreams* (Menggunakan Analisis Semiotika". Peneliti menganalisis menggunakan teori semiotika struktural Ferdinand de Saussure yang dianalisis melalui potongan-potongan adegan atau *scene* yang dianalisis melalui penanda, petanda, *langue,* dan *parole.* Penting dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika struktural adalah karena film memiliki sistem yang dimana setiap visual, sinematografi, audio, dan elemen-elemen dalam film lainnya memiliki suatu struktur yang saling berhubungan, maka dengan menggunakan analisis semiotika struktural ini dapat membantu menganalisis dan mengidentifikasikan hubungan elemen-elemen dalam film ini untuk mengetahui dan menyampaikan suatu makna.

Realitas kehidupan sosial masyarakat dalam penelitian ini digambarkan melalui analisis tekstual, yaitu melalu media film. Pada saat ini film bukan hanya sekedar media untuk memberikan hiburan semata kepada para penontonnya saja, tetapi saat ini film sudah banyak dijadikan sebagai media sarana dalam memberikan edukasi dan informasi bagi para penontonnya. Kedua film ini menceritakan tentang permasalahan masyarakat yang masih terjadi di kehidupan saat ini. Dan film ini juga menampilkan bagaimana kondisi sosial masyarakat di daerah tertinggal. Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan *Humba Dream* menjadi media untuk mengetahui bagaimana representasi realitas kehidupan sosial masyarakat dan permasalahannya di daerah tertinggal yang masih terjadi saat ini.

Berdasarkan analisis semiotika dan temuan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada kedua film tersebut memiliki kesimpulan bahwa terdapat aspek-aspek kemiskinan yang masih banyak di daerah Sumba. Pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* tokoh utamanya yaitu Marlina mengalami masalah yaitu dirampok dan dilecehkan, Marlina adalah perempuan yang sudah ditinggal oleh suami dan anaknya, sehingga banyak laki-laki yang menganggap bahwa dia sudah tidak ada yang menjaga dan hanya dipandang sebagai perempuan lemah dan tidak berdaya. seperti dalam *scene* pertama bahwa Marlina masih memiliki hutang atas penguburan anaknya, dan juga dia dianggap

sebagai objek untuk dilecehkan karena sudah tidak ada laki-laki yang menjaganya. Dari perjuangan Marlina juga diperlihatkan bagaimana kondisi Sumba, ternyata kondisi disana masih terbilang sangat jauh berbeda dengan kondisi di daerah perkotaan, masyarakat yang masih sangat banyak mengalami kesulitan keuangan, mata pencaharian yang terbatas beberapa diantaranya hanya peternak, pedagang, ataupun supir angkutan umum, bahkan fasilitas di kantor polisi yang sangat tidak memadai.

Selain itu dalam film *Humba Dreams* tokoh utamanya yaitu Martin kesulitan karena keterbatasan akses dan fasilitas di Sumba, membuat roll film wasiat ayahnya tidak bisa diputar dan disaksikan. Dalam misi mencari cara untuk memutarkan roll film tersebut, diperlihatkan bahwa akses transportasi ataupun fasilitas di Sumba masih sangat sulit. Bahkan, untuk menjangkau internet saja Martin harus berjalan jauh dahulu. Masyarakat disana yang masih sangat tradisional membuat pendapatan mereka juga menjadi tidak banyak, pekerjaan mereka beberapa diantaranya hanya supir angkutan umum, petani, ataupun peternak. Akses jalan disana juga sangat berbeda dengan perkotaan, masih banyak akses jalan di Sumba yang masih sangat kecil, berpasir, ataupun batu-batuan, jalan raya disana. Selain itu, pemahaman dan pengetahuan masyarakat yang juga masih terbilang minim, banyak masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana cara mendapatkan informasi, sulit dan tidak tahu cara untuk mendapatkan kabar dari kerabat atau keluarga yang berada diluar pulau atau daerah.

Maka dari itu, Sumba masih menjadi salah satu daerah tertinggal yang mengalami kemiskinan struktural. Representasi kemiskinan struktural yang ditampilkan ini banyak berdasarkan kondisi sosial masyarakatnya, beberapa gambaran kemiskinan struktural dalam dua film tersebut adalah dengan lapangan kerja yang sangat terbatas sehingga membuat pendapatan masyarakat di Sumba tidak banyak dan juga membuat masyarakat di Sumba harus bekerja keluar pulau atau keluar negara untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu tidak meratanya pembangunan di Sumba, seperti yang diketahui bahwa pembangunan ini sangat berpengaruh untuk suatu perubahan dan juga mempermudah aktivitas masyrakat, tetapi di Sumba masih banyak jalanan yang tidak layak, listrik yang masih terbatas, bahkan internet di Sumba masih terbilang sangat susah sehingga masyarakat hanya bisa akses di beberapa tempat saja. Lalu, transportasi masyarakat yang belum memadai, transportasi public di Sumba masih menggunakan truk dan juga bis kecil yang sudah tidak layak untuk digunakan masyrakat pergi ke luar kota. Dan juga fasilitas umum yang masih kurang layak dan kurang memadai untuk masyarakat di Sumba, salah

satunya seperti toilet umum yang masih sulit ditemukan, sehingga membuat masyarakat ketika ingin buang air terpaksa harus dipinggir jalan atau dibalik pohon dan batu-batuan.

Maka dari itu, kedua film ini dijadikan sarana agar para penontonnya tahu bagaimana kondisi sosial masyarakat di daerah tertinggal. Dari kedua film ini masyarakat menjadi tahu bagaimana Sumba yang masih menjadi salah satu daerah yang mengalami kemiskinan struktural akibat kondisi sosial yang tidak mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Sehingga masyarakat Sumba masih berada dalam lingkaran kemiskinan karena kurangnya kondisi lingkungan dan sosial di Sumba yang masih kurang memadai untuk masyarakatnya berkembang. Dengan begitu, selain sarana hiburan, film juga bisa dijadikan sebagai media untuk para penonton mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait apa saja permasalahan yang sedang terjadi saat ini.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika, yang membuat pemaknaan dalam penelitian ini merupakan dari sudut pandang pribadi, sehingga penelitian ini tidak bisa dianggap suatu kebenaran yang pasti. Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sulitnya mendapatkan studi pustaka terkait analisis semiotika yang digunakan, karena ternyata masih sangat sedikit penelitian lain yang menggunakan metode analisis semiotika seperti yang digunakan dalam penelitian ini terutama dalam bagian struktur sistem bahasa film, sehingga membuat peneliti sulit mendapatkan referensi. Selain itu, keterbatasan penelitian ini juga tidak bisa menjangkau isu-isu realitas sosial di lokasi, jadi tidak dapat membandingkan antara kondisi di kehidupan asli dan kondisi yang digambarkan dalam film.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan dan dapat meneliti lebih dalam lagi terkait isu kemiskinan di daerah 3T yang digambarkan dan disampaikan dalam sebuah film menggunakan analisis semiotika. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa melakukan riset kualitatif lapangan juga, agar bisa menjadi bandingan bagaimana kondisi asli dan kondisi yang digambarkan dalam film. Dan juga untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan film lain yang menggambarkan kondisi daerah-daerah lainnya yang memiliki masalah yang serupa. Untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan konsep

analisis semiotik Ferdinand de Saussure yang lainnya, jadi bukan hanya dimaknai dari tanda ataupun sistem bahasa dalam film saja. Hal tersebut agar masyarakat lebih banyak mengetahui bagaimana isu kemiskinan yang terjadi dari berbagai pandangan.

DAFTAR PUSTAKA

Amah, Hendrik Hinggu Maramba. 2022. *Analisis Kinerja Pelayanan Angkutan Umum Di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus Trayek Terminal Pasar Impres Matawai-Melolo.*

Ashilla, Bestha Inatsan dan Kharisanty Soufi Aulia. 2021. https://theconversation.com/perempuan-dan-anak-masih-kesulitan-ketika-berurusan-dengan-hukum-pedoman-baru-bagi-jaksa-bisa-membantu-157327.

Asti, Galih Kenyo, et.al. 2021. *Representasi Pelecehan Seksual Perempuan Dalam Film.*

Badan Perfilman Indonesia. https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf.

Busyairi , Ahmad. 2022. *Dampak Kultur Terhadap Lifestyle Masyarakat Nelayan (Analisis Kemiskinan Kultural pada Masyarakat Nelayan).*

Cheek, Nathan N, et.al. 2023. https://spsp.org/news/character-and-context-blog/cheek-bandt-law-sinclair-less-support-poor-female-abuse-victims.

CNN Indonesia. 2023. *Mouly Surya Akan Terima Penghargaan Akira Kurosawa di Tokyo.* CNN Indonesia.

Ekarahendy, Ellena. 2017. Desember 16. https://cinemapoetica.com/marlina-si-pembunuh-dalam-empat-babak-perempuan-jagoan-dan-olok-olok-zona-nyaman/.

Hoed, Benny. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya.* Komunitas Bambu.

IMDB. https://www.imdb.com/title/tt10043746/?ref_=ttpl_ov.

IMDB. https://www.imdb.com/title/tt5923026/?ref_=tt_mv_close.

Indriani, Anggi dan Sumartini. 2021. *Representasi Kemiskinan Masyarakat Pesisir Pantai Dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Sosiologi Sastra).*

Kasmawati, et.al. 2023. *Rekonstruksi Fenomena Sosial Dalam Film Adagium Karua Rizal Mantopani.*

Kemenkeu. 2023. https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/459#:~:text=Jakarta%2C%2016%20Januari%202023%20%E2%80%93%20Tingkat,2021%20(9%2C71%25).

Kharisma, Talitha Lulu dan Sugiarti. 2022. *Representasi Kemiskinan Absolut Tokoh Utama Dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y Kusmiana.*

Killay, Thimotina, et.al. 2022. *Pengaruh Dana Desa Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Maluku Barat Daya.*

Lan, Thung Ju. 2019. *Tinjauan Kritis Ketahanan Sosial Masyarakat Miskin Perkotaan dan Pedesaan: Ruang Sosial, Kebijakan, dan Pola Kerentanan Sosial.*

Lu, Yuliana. 2016. *Tradisi Pemakaman Dalam Masyarakat Sumba Timur Sebagai Pendekatan Kontekstual.*

Miles Film. 2019. https://youtu.be/eoLyRneo5PM?si=4XfHlmRNR4IcX70k.

Nainggolan, Mery Christiana. 2012. *Analisis Kemiskinan Struktural Masyarakat Petani (Studi Kasus Di Dusun Ciaruteun Ilir Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor).*

Nugroho, Wahyu Budi. n.d. *Sangla Institute.* Accessed Agustus 29, 2024. https://www.sanglah-institute.org/2020/04/sekilas-representasi-menurut-stuart-hall.html.

Nurfinarsanti, Aulia. 2021. *Representasi Nilai Keluarga Dalam Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi Nonverbal (Analisis Semiotika Film "A Quiet Place".*

Pati, Gergorius Kopong. 2022. *Pengukuran Kesenjangan Digital Masyarakat Di Kabupaten Sumba Barat Daya.*

Pinem, Eine Yamitha, et.al. 2019. *Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Di Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu.*

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film.* Yogyakarta: Montase Press.

Prihedityo, Endro. 2020. *Review Film: Humba Dreams* . CNN Indonesia.

Puspitasari, Dwi Ratin. 2021. *Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce).*

Putri, Hafara. 2021. *Analisis Semiotika (Ferdinand De Saussure).*

Rahadian, Lalu. 2016. *Mengenal Lebih Dekat Ritual Sakral Marapu.* CNN Indonesia.

Sabrina, Claudia. 2023. *Senin Membaca Wajah.* Yogyakarta: Bright Publisher.

Segara, Abeng. 2023. https://www.abesagara.com/2014/01/sekelumit-kisah-tentang-sumba-sebuah.html.

Sentanu, Bayu Aji. 2022. *Women Power Pada Film Karya Marvel (Studi Analisis Semiotika Pada Film Captain Marvel, The Avengers : End Game, dan New Mutan).*

Sunarti, Sastri, et.al. 2021. *Representasi Identitas dan Demoktrasi Dalam Cerita Asal Usul Suku Di Wilayah Mentawai dan Nias.*

Tiyas, Intan Rahayu Ning dan Serafica Gischa. 2022. *Pengertian Fatamorgana Dan Contohnya.* Kompas.

Tuhepaly, Nur Alita Darawangi dan Serdini Aminda M. 2022. *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya.*

Universitas Gadjah Mada. 2021. https://um.ugm.ac.id/daftar-daerah-3t-berdasarkan-informasi-di-laman-https-beasiswaunggulan-kemdikbud-go-id/.

Wiradinata, Galih Erlambang. 2016. *Representasi Kemiskinan Struktural Dalam Video Klip (Analisis Semiotika Dalam Video Klip Superglad dan Navicula).*

Yonatan, Valdy dan Naldo Yanuar Heryanto. 2021. *Representasi Kemiskinan melalui Prinsip-Prinsip Animasi dalam Perancangan Film Animasi Pendek Adaptasi Karya Pramoedya Ananta Toer.*

Yoyon, Mudjiono. 2011. *Kajian Semiotika Dalam Film.*

Yuniar, Nanien. 2020. *Riri Riza & Mira Lesmana bicara tentang "Humba Dreams".* Antara News .

Zahrawati, Fawziah. 2020. *Pembebasan Jerat Feminisasi Kemiskinan.*

Zain, Nada Amalia, et.al. 2021. *Representasi Sisi Kemiskinan Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).*